

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN AL ISLAM DAN
KEMUHAMMADIYAHAN (AIK) SEBAGAI SARANA
PERKADERAN IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH
(IPM) DI SMA DAN SMK MUHAMMADIYAH Se-
KABUPATEN TEMANGGUNG**

*THE MANAGEMENT OF AL ISLAM AND KEMUHAMMADIYAHAN LEARNING AS A
MEANS OF CADRE FOR MUHAMMADIYAH STUDENT ASSOCIATIONS OF SMA AND
SMK MUHAMMADIYAH IN TEMANGGUNG REGENCY*



Oleh :

SUWONDO

19.0406.0028

TESIS

**Untuk memenuhi syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan
Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
Tahun 2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) merupakan salah satu Organisasi Otonom (Ortom) Muhammadiyah yang bisa dikatakan baik dalam perkaderan (Khoirudin, 2014: i). Oleh karena itu, identitasnya tidak bisa lepas dari identitas Muhammadiyah, yaitu sebagai gerakan Islam, Amar ma'ruf nahi munkar yang berpedoman dari Al Quran dan As Sunnah. Disamping itu dalam buku Sistem Perkaderan IPM yang diterbitkan oleh Bidang Perkaderan PP IPM dan Suara Muhammadiyah bahwa IPM merupakan organisasi yang intens bergerak di arah perkaderan. Agar kaderisasi memiliki kejelasan arah yang sesuai dengan Muhammadiyah (Khoirudin, 2014: 14).

Karena Ikatan Pelajar Muhammadiyah merupakan organisasi gerakan dakwah di kalangan pelajar yang memiliki etos kuat, maka setidaknya ada dua hal yang menjadi etos kekuatan itu, yang *pertama* adalah keislaman, dan yang *kedua* adalah kemajuan, dan sasaran etos tersebut adalah pelajar. Maka dari itu, IPM berada pada posisi mendiskusikan masa lalu (tradisi, dogma dan khazanah Islam), kekinian (realitas kondisi sosial, kondisi ekonomi, semarak kebudayaan, tantangan era 5.0 yang melingkupi pelajar) dan masa depan (cita-cita sosial Muhammadiyah di dalam merealisasikan masyarakat Islami yang sebenar-benarnya dengan substansi "Peradaban Utama" yaitu perhatian, kepedulian terhadap pelajar khususnya Pelajar

Muhammadiyah dan ini adalah titik awal keberangkatan) (Khoirudin, 2014: 15).

Di dalam AD-ART Hasil Mukhtamar XX tahun 2017 di Samarinda Bab V tentang Keanggotaan, kader dan simpatisan IPM disebutkan pada pasal 10 nomer 1 berbunyi :

Bahwa anggota IPM adalah pelajar muslim yang belajar di sekolah Muhammadiyah maupun non Muhammadiyah setingkat SMP dan atau SMA (*AD ART IPM*, 2017: 4).

Siswa dan siswi tingkat SMA sederajat di sekolah–sekolah Muhammadiyah adalah aset kaderisasi Muhammadiyah guna mempersiapkan calon generasi penerus persyarikatan Muhammadiyah masa depan. Salah satu cara untuk memahamkan siswa-siswi terhadap ideologi Muhammadiyah secara disiplin ilmu adalah dengan hadirnya mata pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) atau Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA). Idealnya dengan adanya pemahaman ideologi, sejarah Muhammadiyah, visi dan misi persyarikatan Muhammadiyah kelak siswa dan siswi inilah yang akan meneruskan roda organisasi Muhammadiyah dengan kuat secara ilmu dan amal.

Namun yang terjadi adalah, dari sekian ratus jumlah siswa dan siswi yang lulus di sekolah–sekolah Muhammadiyah sebagian kecil yang menjadi penerus kader Muhammadiyah. Jika alumni–alumni sekolah di tingkat SMA dan SMK Muhammadiyah khususnya di Kabupaten Temanggung belum maksimal yang turut serta menjadi kader Muhammadiyah. Maka Keikutsertaan IPM saat berada dibangku sekolah pun sudah harus dikuatkan

dengan penguatan ideologi Muhammadiyah yang sesuai dengan khittah, dan itu dapat dipelajari pada mata pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah yang tentu didukung dengan penunjang–penunjang lainnya dalam memajukan kaderisasi yang kuat dan ikhlas dalam bermuhammadiyah, seperti misal dengan mengikuti dan menghidupkan kegiatan–kegiatan bermuhammadiyah yang sudah disusun dalam berorganisasi khususnya tingkat pelajar atau IPM.

Keprihatinan ini muncul karena melihat banyaknya siswa-siswi SMA dan SMK di sekolah Muhammadiyah yang saat mereka lulus tidak ikut berperan aktif di dalam memajukan kegiatan–kegiatan di tempat mereka masing–masing dari tingkat ranting, cabang maupun daerah. Dan yang menjadi perhatian lagi adalah, belum maksimalnya mereka didalam mempelajari dan memahami agama Islam dan ideologi Muhammadiyah, karakter yang masih perlu bimbingan intensif, dan ibadah yang masih butuh bimbingan sampai pada kesesuaian ajaran Nabi Muhammad *Shalallahu ‘Alaihi Wa Salam* dan Manhaj Tarjih Muhammadiyah. Memang tidak semua siswa-siswi harus menjadi anggota struktural, namun setidaknya dalam ideologi, ibadah dan terutama akhlakul karimah ini dapat dipertahankan dalam wujud ilmu dan amal. Karena diantara isi pelajaran AIK adalah mengandung Aqidah yang lurus dan Akhlak yang mulia. Begitu juga dengan minimnya keikutsertaan didalam kegiatan–kegiatan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dari tingkat ranting, cabang dan daerah. Padahal keikutsertaan mereka semua adalah menjadi penguat ilmu,

ideologi dan pelopor dalam memajukan dan mensyiarkan ajaran–ajaran islam melalui persyarikatan muhammadiyah.

Walau demikian masih ada sekolah-sekolah Muhammadiyah yang mencetak kader terbaik pilihan yaitu pelajar yang aktif dalam keorganisasian otonom IPM atau setelah lulus dari SMA dan SMK Muhammadiyah, mereka ada yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM), dan kemudian aktif di IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah). Adapun bagi yang tidak melanjutkan ke PTM atau Perguruan Tinggi lainnya, mereka tetap aktif di berbagai kegiatan kemuhammadiyahahan baik di tingkat ranting, cabang maupun daerah.

Inilah yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan, yaitu siswa dan siswi disekolahan Muhammadiyah setingkat SMA dan SMK bisa berfaham Al Islam dan Kemuhammadiyahahan serta berperan aktif didalam memajukan persyarikatan Muhammadiyah dengan penuh ikhlas, disiplin ilmu dan berakhlakul karimah serta andil dalam kaderisasi penerus Muhammadiyah. Dan salah satu upaya yang ditempuh adalah melalui proses pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyahahan (AIK) sebagai sarana perkaderan di tingkat SMA dan SMK Muhammadiyah se Kabupaten Temanggung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah masalah berikut ini :

1. Tidak semua siswa-siswi Muhammadiyah memahami tujuan mata pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyahahan.

2. Manajemen pembelajaran AIK yang masih monoton dan kurang menarik.
3. Nilai-nilai didalam pelajaran AIK yang tidak difahami dan diresapi oleh guru dan peserta didik.
4. Kendala-kendala dalam pembelajaran AIK yang begitu rumit dan sulit untuk mendapat pemecahan atau jalan keluar.
5. Pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab yang belum mencapai target perkaderan IPM di sekolah SMA dan SMK Muhammadiyah.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah–masalah di atas maka agar lebih fokus dalam mengungkap bagaimana manajemen pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah sebagai sarana perkaderan IPM di SMA dan SMK se-Kabupaten Temanggung, maka peneliti membuat rumusan masalah–masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman AIK siswa–siswi SMA dan SMK Muhammadiyah se Kabupaten Temanggung.
2. Bagaimanakah manajemen pembelajaran AIK di SMA dan SMK Muhammadiyah se Kabupaten Temanggung.
3. Bagaimana penanaman nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah pada siswa–siswi di SMA dan SMK Muhammadiyah se-Kabupaten Temanggung.

4. Bagaimanakah problematika dan pemecahan masalah pembelajaran AIK di SMA dan SMK Muhammadiyah se-Kabupaten Temanggung.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada tujuan–tujuan yang akan peneliti/penulis uraikan sebagaimana berikut ini :

1. Untuk mengetahui pemahaman AIK siswa–siswi SMA dan SMK Muhammadiyah se-Kabupaten Temanggung.
2. Untuk Mengetahui Manajemen pembelajaran AIK di SMA dan SMK Muhammadiyah Kabupaten Temanggung
3. Untuk mengetahui bagaimana Penanaman nilai–nilai AIK pada siswa–siswi di SMA dan SMK Muhammadiyah se-Kabupaten Temanggung
4. Untuk mengetahui problematika dan pemecahan masalah pembelajaran AIK di SMA dan SMK Muhammadiyah se-Kabupaten Temanggung

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan informasi mengenai pentingnya manajemen pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah sebagai sarana perkaderan IPM khususnya di sekolah–sekolah Muhammadiyah se-Kabupaten Temanggung, dan umumnya bermanfaat untuk sekolah–sekolah Muhammadiyah di luar Temanggung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini menjadi manfaat sebagai pedoman perencanaan, evaluasi dan tambahan referensi guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah pada mata pelajaran AIK. Juga menjadi bahan pembelajaran kaderisasi guru dan siswa di Sekolah.

b. Bagi Guru Mata Pelajaran AIK/ISMUBA

Sebagai tambahan keilmuan mengenai manajemen pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai AIK kepada siswa dalam membentuk kaderisasi pelajar atau generasi penerus yang tidak hanya menjadikan AIK/ISMUBA sebagai teori pelajaran di kelas, akan tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan tentang cara merencanakan, merumuskan dan menghasilkan sebuah penelitian yang bermanfaat bagi SMA dan SMK Muhammadiyah khususnya di Kabupaten Temanggung dan umumnya di sekolah Muhammadiyah lainnya.

Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan tema yang sama atau yang mendekati kesamaan baik di sekolah-sekolah Muhammadiyah maupun di sekolah-sekolah Umum.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Manajemen Pembelajaran

Secara etimologis kata “*Manajemen*” berasal dari kata “*managio*“, yang mempunyai arti *pengurusan* atau “*managiare*“ yang berarti *melatih dalam mengatur langkah-langkah*, juga bisa berarti sebagai ilmu, kiat dan profesi. Hornby (1987: 517) menyatakan bahwa kata manajemen berasal dari bahasa Inggris dari kata (verb) “*to manage*“ yang identik dengan kata “*to control*“ dan “*to handle*“. Jadi kata manajemen berarti mengontrol, memeriksa, mengawasi atau mengurus (Makin, 2016: 68).

Secara terminologi, bahwa kata “*manajemen*” mempunyai beragam makna, di antaranya adalah apa yang dikemukakan oleh Nanang Fattah (2004 : 1), yaitu bahwa manajemen merupakan sebuah proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Bisa dikatakan bahwa manajemen mempunyai arti *Planning (Perencanaan)*, *Organizing (Mengorganisasi)*, *Guiding (Memimpin)*, *Controlling (Mengendalikan)* dan *The Achievement Of The Goal (Pencapaian Tujuan)*(Makin, 2016: 69)

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Interaksi peserta didik terhadap lingkungan belajar didesain guna mencapai tujuan

pembelajaran (Saidiharjo, 2004: 12). Pembelajaran adalah sebuah proses kegiatan yang menjadikan orang belajar dapat merekayasa lingkungan agar lebih mudah dalam belajar. Dan agar mendapatkan cara terbaik agar setiap yang belajar mendapat cara yang paling mudah.

Menurut E. Mulyasa, pembelajaran adalah merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut kepada pendidik dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan (E. Mulyasa, 2001: 117). Dan menurutnya juga bahwa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. (Nurhayati, 2020: 19–20).

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 20:

"Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar" (Erwinsyah, 2017)

Sehingga pendidik tidak hanya berfungsi memberikan materi akan tetapi pandai memanfaatkan segala potensi di lingkungan belajar seperti media, sumber informasi belajar dan lainnya untuk pencapaian tujuan belajar yang diharapkan.

Pembelajaran juga merupakan proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan dalam suatu aktivitas pembelajaran itu sendiri sehingga peserta didik dapat menguasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Selaras dengan ketentuan pemerintah dalam mencapai Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 19 ayat 1:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).

Dengan demikian pemilihan proses pembelajaran harus dapat memberikan peluang pada peserta didik untuk aktif dan kreatif untuk meningkatkan hasil belajar. Metode pembelajaran perlu juga menekankan keterampilan memproses agar peserta didik mampu menemukan, membangun dan mengembangkan pengetahuan maupun kemampuan yang telah dimiliki.

Dalam pembelajaran ada menerima pelajaran dan memberi pelajaran atau mengajar. Mengajar merupakan bagian dari pembelajaran karena mengajar adalah proses pemberian bimbingan dan memajukan kemampuan pembelajaran yang semuanya dilakukan dengan berpusat pada siswa. Pendapat ini didasarkan pada sebuah paradigma bahwa keberhasilan mengajar bukan terletak pada banyaknya ilmu yang disampaikan guru, akan tetapi seberapa besar guru memberi peluang pada siswa untuk belajar dan memperoleh segala sesuatu yang diinginkan. John S. Brubacher (1978: 58) menjelaskan : *"Teachers will encourage qualities of initiative, enterprise, self reliance, and perseverance in their pupils"* (Para guru akan memberi kesempatan untuk menyampaikan ide, usaha, kepercayaan diri, dan ketekunan pada diri siswa). Dengan pedoman pada penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran akan menempatkan siswa sebagai pembelajar

yang aktif. Pihak–pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik dan peserta didik yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya.

Dari uraian diatas peneliti berasumsi bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang telah dirancang pendidikan dengan memanfaatkan lingkungan untuk memudahkan peserta didik dalam belajar. Siswa adalah peserta didik sebagai subjek dan obyek pembelajaran. Oleh karena itu setiap siswa harus memiliki kecakapan kerjasama dalam kelompok, kerjasama diluar kelompok, memimpin kelompok, mendengarkan pendapat kawan, mencatat hal–hal yang didiskusikan, menghargai pendapat atau pandangan kawan, berfikir kritis terhadap literatur, belajar mandiri, mampu menggunakan sumber belajar secara efektif, dan keterampilan presentasi.

Dalam kesimpulannya, pembelajaran itu mempunyai karakter pokok: *Pertama*, meningkatkan dan mendukung proses belajar siswa; *Kedua*, adanya interaksi yang dilakukan dengan sengaja,. Interaksi ini terjadi antara siswa lainnya atau sumber belajar lainnya. Dalam pembelajaran tersebut idealnya seorang pengajar (guru) dapat menciptakan situasi yang kondusif serta memberi motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan aktivitas dan kreatifnya. Jadi pembelajaran dilihat dari sisi guru adalah menumbuhkan proses belajar siswa, tidak hanya menyampaikan pelajaran dan semata–mata mengajar target kurikulum, karena mengajar adalah mengatur dan mengkondisikan lingkungan belajar sehingga terjadi interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Jadi, pembelajaran dikatakan efektif

jika mampu memberikan pengalaman baru, dan membentuk kompetensi peserta didik, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal.

Dalam dunia pendidikan, manajemen pembelajaran berada pada peranan yang sangat penting dan strategis. Karena, pada dasarnya manajemen pembelajaran adalah pengaturan semua kegiatan pembelajaran yang dikategorikan dalam kurikulum inti maupun penunjang. Manajemen pembelajaran merupakan upaya strategis dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan siswa.

Manajemen pembelajaran bertujuan agar setiap siswa yang berada di dalam kelas dapat belajar dan bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Sedangkan secara khusus pengelolaan pembelajaran dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi yang memungkinkan siswa belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Suatu kondisi belajar siswa akan optimal jika pengajar mampu mengatur siswa dan sarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan pengelolaan pembelajaran juga didukung oleh hubungan interpersonal yang baik antara pengajar dengan pelajar dan antara siswa dengan siswa (Erwinsyah, 2017)

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah membuka peluang bagaimana seorang siswa belajar dan memahami dari apa yang dipelajari oleh siswa. Dalam arti lain, bahwa didalam manajemen pembelajaran memancing sebuah pertanyaan, bagaimana mereka belajar dan memahami, tujuan apa mereka mempelajari sebuah pelajaran, dan bagaimana mengaplikasikan dari apa yang telah dipelajari. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sangat diperlukan strategi manajemen yang efektif dan efisien di dalam kelas yang secara organisasional pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar guru memiliki kesiapan mengajar, dan siswa siap untuk belajar.

2. Al Islam dan Kemuhammadiyah

a. Pengertian Al Islam

Dalam hadits yang dibawa melalui Jibril As, Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah Ra bahwa Rasulullah *Shalallahu 'alaihi Wa Salam* saat ditanya tentang Islam, beliau menjawab : Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak berbuat syirik kepada Nya, mendirikan shalat, membayar zakat yang diwajibkan, puasa ramadhan dan berhaji ke Baitullah (Tauhid, 2000: 10). Rasulullah *Shalallahu 'alaihi Wa Salam* memberikan nama islam dengan beberapa sebutan, diantaranya adalah : *Taslimul Qolbi (Penyerahan Hati), Salamatunnaas Minal Lisan Wal Yad (Tidak Menyakiti Manusia Dengan Lisan dan Tangan), Memberi Makan, Serta Berkata Dengan Perkataan Yang Baik*. Semua perkara inilah yang disebut oleh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi Wa Salam* sebagai Islam yang

mengandung nilai-nilai *Penyerahan Diri, Ketundukan Dan Kepatuhan Yang Nyata* (Tauhid, 2000: 11).

Islam adalah agama samawi yang dibawa oleh para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah Ta'ala kepada umat manusia. Didalam putusan Tarjih Muhammadiyah, Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada RasulNya, sejak Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan seterusnya sampai kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi Wa Salam* sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa. Dan menjamin kesejahteraan materiil dan spirituil, duniawi dan ukhrawi. (HPT Muhammadiyah: 276) (Sidiq et al., 2016: 65) .

b. Ruang Lingkup Kemuhammadiyah

1. Pengertian Muhammadiyah

Secara harfiah/etimologi, kata "*Muhammadiyah*" berasal dari kata isim alam (nama) Nabi "*Muhammad Shalallahu 'alaihi Wa Salam*" ditambah dengan akhiran "*Ya' Nisbah*" menjadi Muhammadiyah kemudian disederhanakan menjadi Muhammadiyah yang mempunyai arti pengikut Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi Wa Salam* yang setia, mencintai, mengidolakan, mengamalkan, dan memperjuangkan misi dan ajaran-ajarannya (Islam) sebagaimana termaktub dalam Al Quran dan Al Hadits dan jejak-jejak perjuangannya dalam berdakwah dan juga dalam membangun peradaban. Dan pengambilan nama Muhammadiyah sebagai gerakan Islam adalah berdasarkan Al Quran Surat Ali Imran ayat 31 :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah: Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah Aku (Muhammad), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa–dosamu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Sidiq et al., 2016: 1–2).

Asal Usul Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah organisasi yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H atau bertepatan pada 18 November 1912 M di Yogyakarta. Tujuan mendasar KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah ini antara lain adalah : a). Perlunya pembaharuan dalam berbagai bidang kehidupan umat islam karena peranan umat Islam yang telah rusak dan hilang diberbagai bidang. b). Memurnikan kembali ajaran Islam yang telah bercampur dengan berbagai faham takhayul, khurofat, bid'ah dan syirik dikalangan masyarakat Muslim. c). Mempertahankan regenerasi Islam masa kini dan mendatang, karena derasnya arus Krstenisasi di Indonesia; dan d). mengembalikan citra Islam dikalangan pemuda dan remaja serta pelajar karena derasnya informasi dan kebudayaan barat yang telah masuk ke Indonesia dalam memberikan pengaruh kepribadian khususnya Umat Islam (Sidiq et al., 2016: 45) .

Dalam bentuk modernitas inilah persyarikatan Muhammadiyah adalah bagian dari produk modernitas yang terbesar di Indonesia. Organisasi Muhammadiyah yang juga telah berdiri sebelum Indonesia

merdeka dan mempunyai andil besar dalam usaha kemerdekaan negara Indonesia (Sidiq et al., 2016: 45)

2. Sejarah Singkat Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang telah berusia 109 tahun (semenjak tulisan ini ditulis). Dalam berbagai dinamika dakwah, memperjuangkan keselamatan umat manusia khususnya umat Islam tentu tidaklah sama dengan saat awal berdirinya organisasi ini.

Untuk memahami Muhammadiyah secara awal dan mendasar maka sangat perlu untuk mengkaji apa itu Muhammadiyah secara bahasa/etimologi dan istilah/terminologi. Dalam pengertiannya secara etimologi sebagaimana telah dijelaskan pada pengertian Muhammadiyah diatas yaitu kata Muhammadiyah diambil dari nama Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Salam* yang ditambahi dengan huruf 'Ya' nisbah sehingga mempunyai arti pengikut, jadi bermakna Pengikut Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Salam*.

Sedangkan secara istilah adalah Muhammadiyah memiliki arti berikut ini: a) Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab III Pasal 4 ayat 1 berbunyi: Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid yang bersumber dari Al Quran dan As Sunnah. b) Kepribadian Muhammadiyah, Muhammadiyah adalah persyarikatan, gerakan Islam Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, maksud dakwahnya ditujukan pada dua bidang yaitu perseorangan dan masyarakat. Bidang pertama juga dibagi menjadi dua, yang sudah beragama Islam bersifat

pemurnian dan kepada yang belum Islam bersifat ajakan masuk Islam. sedangkan kepada masyarakat bersifat bimbingan pengarahan dan peringatan. c) Matan Keyakinan dan Cita–Cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM) menyatakan, Muhammadiyah adalah gerakan berbasis Islam, bercita–cita dan bekerja demi terwujudnya Masyarakat Islam yang sebenar–benarnya, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan Khalifah Allah dimuka bumi (Sidiq et al., 2016: 53) .

3. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam

Muhammadiyah adalah organisasi Gerakan Islam, gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, gerakan sosial gerakan yang mempunyai visi misi yang berlandas Al Quran dan As Sunnah. muhammadiyah bukanlah aliran baru, bukan pula madzhab baru apalagi agama baru. Muhamadiyah adalah sebuah organisasi yang bergumul, berjuang, berupaya sepanjang waktu untuk berislam yang benar. Dalam kata lain Muhammadiyah akan selalu berjuang sampai kapanpun untuk memperjuangkan islam yang benar.

Yang menjadi sangat dikenal dalam bermuhammadiyah adalah dengan slogannya "Islam Berkemajuan", yang bukan hanya maju pda tataran konseptual, melainkan implementasi dan aktualisasi dalam aspek kehidupan (Sidiq et al., 2016: 6) .

Pola pemikiran Muhammadiyah ini sejalan dengan pendapat Imam Asy Syaafi'i tentang kebenaran. Berkata Imam Asy Syaafi'i : *"Jika terdapat hadits yang shahih , maka lemparlah pendapatku ke dinding.*

Jika Engkau melihat hujjah diletakkan di atas jalan, maka itulah pendapatku" (Majmu' Fatawa, 20: 211). Ini adalah pemikiran yang menunjukkan sifat ketawadhu'an seorang ulama' besar. Beliau tidak mengklaim pendapatnya paling benar (truth claim) atau memborong kebenaran. Imam Asy Syaafi'i memberikan peluang yang luas kepada siapa saja untuk benar atau sama-sama berpeluang untuk benar atau salah. Akan tetapi terhadap Al Quran dan As Sunnah, sikap Beliau sangat jelas yaitu mengutamakan keduanya (Sidiq et al., 2016: 7).

4. Khittah Muhammadiyah

Untuk mengetahui hakekat lebih dalam organisasi Muhammadiyah, yaitu dengan melihat Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup atau disingkat dengan MKCH Muhammadiyah. MKCH ini merupakan khittah atau blue print, core values, visi, misi dan tujuan Muhammadiyah. Secara singkat, MKCH Muhammadiyah digambarkan sebagai berikut: **1) Ontologi:** a) Beraqidah Islam Rahmatan Lil'Alamiin. b) Gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar. c) Berlandaskan Al Quran dan As Sunnah Al Maqbulah. d) Bertujuan membangun masyarakat yang utama. **2) Epistemologi:** a) Beraqidah yang benar, bersih dari unsur TBC dengan tetap menjunjung tinggi toleransi. b) Dalam ibadah Mahdhoh berprinsip pada dasarnya : semua dilarang kecuali ada dalil yang shahih. c) Dalam urusan muamalah berprinsip, semua urusan boleh kecuali ada dalil larangannya. d) Menjunjung tinggi iman, ilmu dan amal, ikhlas, ihsan dan ishlah. e) Semuanya bermuara kepada Ridho Allah. **3) Aksiologi:** a)

Kemuliaan Akhlak. b) Pejuang yang philanthropis. c) Tegaknya berkemajuan, masyarakat utama dan berkemajuan. d) Terwujudnya negeri yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafuur* (Sidiq et al., 2016:17).

Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang memiliki keyakinan dasar dan jelas. Memiliki visi dan misi yang sangat mulia serta strategi dan alat pencapaian yang sangat jelas.

Secara kesimpulan ada beberapa tataran yang Muhammadiyah tempuh yaitu yang *pertama* tataran ideal Muhammadiyah sebagai rahmatan lil'alamiin, *kedua* tataran keumatan hingga mencapai derajat khairu ummah (sebaik-baik umat), ummatan wasathan (umat yang mampu berperan sebagai penengah dan umat wahidah/persatuan umat), *ketiga* adalah tataran kemasyarakatan yaitu meuhammadiyah berjuang membentuk Al Mujtama' Al Fadhilah (masyarakat yang utama, madani dan ideal), *keempat* tataran keluarga yaitu Muhammadiyah berjuang terbentuknya keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah, keluarga yang harmonis dan mampu bersama mengamalkan islam secara kaffah dan yang terakhir adalah yang *kelima* yaitu Muhammadiyah pada tataran individu, yaitu Muhammadiyah berjuang membentuk insan yang bertaqwa kepada Allah Ta'ala. (Sidiq et al., 2016: 18)

5. Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah

Menurut Mochlas Abror, Matan dan Cita-cita hidup Muhammadiyah (MKCH) pada awalnya merupakan keputusan pada

Sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 1969 di Ponorogo Jawa Timur dalam rangka melaksanakan amanat Muktamar Muhammadiyah ke 37 tahun 1968 di Yogyakarta. Kemudian MKCH dirumuskan kembali dan dirumuskan serta disempurnakan pada tahun 1970 dalam Sidang Tanwir Muhammadiyah di Yogyakarta (Sidiq et al., 2016: 76).

Terdapat 9 (sembilan) ayat dari hasil Sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 1969 di Ponorogo Jawa Timur, yang kemudian dirumuskan kembali dan disempurnakan pada tahun 1970 dalam Sidang Tanwir Muhammadiyah di Yogyakarta menjadi 5 (lima) ayat.

Sebelumnya pada tahun 1968, Muktamar Muhammadiyah ke-37 di Yogyakarta dengan tema "Tajdid" menggagas tentang pembaharuan dalam lima bidang yaitu : Ideologi, Khittah Perjuangan, Gerak Amal dan Amal Usaha, Organisasi dan Sasaran.

Tajdid dalam bidang ideologi akhirnya menjadi salah satu keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-37 di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sangat terkenal dengan istilah: " Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah ". Adapun konseptor MKCH itu sendiri sampai saat ini tida pernah ditemukan dengan pasti. Akan tetapi terdapat beberapa nama tokoh Muhamadiyah yang sudah tertulis sebagai penggagas yang memiliki saham terbesar dalam perumusan MKCH tersebut. Tokoh–tokoh tersebut antara lain adalah : Buya KH. Malik Ahmad, Buya AR Sutan Mansur, Prof. DR. H.M. Rasyidi, KH. M.

Djinjar Tamimy, KH. Djarnawi Hadikusuma, KH. AR Fachruddin dan Drs. Mohammad Djazman Al Kindi (Sidiq et al., 2016: 76).

Hasil rumusan baku MKCH terdiri 3 (tiga) kelompok rumusan dari 5 (lima) ayat, dari semula 9 (sembilan) ayat.

Kelompok Pertama adalah kelompok Ideologi yang mengandung pokok-pokok persoalan yang bersifat ideologis yaitu terdiri atas ayat 1 dan 2 yang berisi :

Ayat 1 : Muhammadiyah adalah gerakan bersasas islam, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah dimuka bumi.

Ayat 2 : Muhammadiyah berkeyakinan bahwa islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada para rasulNya, sejak Nabi Adam As sampai denga Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wa Salam sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa dan menjamin kesejahteraan hidup materiil dan spirituul, duniawi dan ukhrawi.

Kelompok Kedua adalah kelompok paham agama dalam Muhammadiyah terdiri atas ayat 3 dan 4 yaitu :

Ayat 3 : Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan : a) Al Quran; b) As Sunnah, dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.

Ayat 4 : Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran–ajaran islam yang meliputi bidang–bidang: a) Aqidah, yaitu ajaran yang berhubungan dengan kepercayaan; b) Akhlaq, yaitu ajaran yang berhubungan dengan pembentukan sikap mental; c) Ibadah, yaitu ajaran yang berhubungan dengan peraturan dan tata cara hubungan manusia dengan Tuhan; d) Mu'amalah Duniawiyah, yaitu ajaran yang berhubungan dengan pengolahan dunia da pembinaan masyarakat.

Kelompok Ketiga adalah kelompok fungsi dan misi Muhammadiyah, tersebut didalam ayat 5 yaitu :

Ayat 5 : Muhammadiyah mengajak segala lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan negara Republik Indonesia yang berfalsafah Pancasila untuk berusaha bersama-sama menjadikan negara Republik Indonesia tercinta ini menjadi " Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur" (negara yang adil makmur dan diridhoi Allah) (Sidiq et al., 2016: 77).

6. Kepribadian Muhammadiyah

a. Sejarah Perumusan Kepribadian Muhammadiyah

Term "Kepribadian Muhammadiyah" ini muncul saat Persyarikatan Muhammadiyah dipimpin oleh Kolonel M. Yunus Anis pada periode 1959-1962. Akan tetapi sejak semula term ini berasal dari uraian KH. Faqih Usman, sewaktu memberikan uraian dalam suatu latihan yang diadakan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Pada saat itu almarhum KH. Faqih Usman menjelaskan bahasan yang berjudul : " Apa Muhammadiyah Itu ? ". Oleh Pimpinan Pusat dimusyawarahkan bersama-sama Pimpinan Wilayah Jawa Timur (M. Saleh Ibrahim), Jawa Tengah (R. Darsono), dan Jawa Barat (Adang Afandi). Sesudah itu disempurnakan oleh tim yang terdiri dari : KH. Moh Wardan, KH. Farid Ma'ruf, M. Djarnawi Hadikusuma, M. Djindar Tamimy. Kemudian turut membahas pula Kasman Singodimejo disamping pembawa prakarsa sendiri KH. Faqih Usman.

Setelah musyawarah itu mendekati sempurna, kemudian ditengahkanlah dalam Sidang Tanwir menjelang Muktamar ke-35 di Jakarta pada tahun 1962 (Muktamar Setengah Abad). Pada Muktamar inilah "Kepribadian Muhammadiyah" disahkan setelah melalui usul-

usul penyempurnan. Dengan demikian secara yuridis "Kepribadian Muhammadiyah telah sah pada muktamar ke-35 di Jakarta tersebut (Sidiq, 2016: 90).

b. Memahami Kepribadian Muhammadiyah

Kepribadian adalah menurut jiwa umum dinilai sebagai nilai-nilai karakteristik, watak, sikap dan sifat keyakinan dan cita-cita hidup dari seseorang atau persyarikatan. Jadi kepribadian Muhammadiyah adalah persyarikatan yang mempunyai nilai karakteristik, watak, sikap, keyakinan dan cita-cita Muhammadiyah (Sidiq, 2016: 90).

Dalam memahami kepribadian Muhammadiyah berarti memahami varian-varian esensial dari Persyarikatan Muhammadiyah. Artinya, dengan memahami kepribadian Muhammadiyah sebenarnya kita telah memahaminya secara holistik. Dalam konteks ini saat memahami kepribadian Muhammadiyah maka yang harus diketahui adalah : 1) Ia telah memahami apa sebenarnya Muhammadiyah. Yang dalam memahaminya tidak hanya sebatas bahwa Muhammadiyah sebagai aspek organisasi, akan tetapi Muhammadiyah termasuk sebagai aspek ideologi dan cita-citanya. 2) Muhammadiyah adalah sebagai organisasi, juga sebagai suatu persyarikatan yang beraqidah Islam dan bersumber pada Alquran dan As Sunnah. dan yang perlu difahami lagi adalah, Islam yang seperti apa yang hendak menegakkan dan menjunjung tinggi Islam itu sendiri, melihat telah banyak pengaburan dalam Islam di Indonesia ini. Dan hal inilah yang menjadi dasar untuk

menjiwai segala amal usaha Muhammadiyah sebagai organisasi. 3) Sikap-sikap dan cara yang kita contoh dan kita ambil bagaimana sejarah Dakwah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Salam* yang mula-mula diamalkan. Itulah yang kita amalkan dalam sifat gerak Dakwah Muhammadiyah untuk menghadapi kenyataan yang kita hadapi. (Khoirudin, 2014).

c. Sifat Kepribadian Muhammadiyah

Dalam memahami sifat kepribadian Muhammadiyah, adalah secara singkat penulis sebutkan point-point yang diambilkan dari sumber buku AIK 3 untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah hal : 94-107 yaitu: 1) Beramal Dan Berjuang Untuk Perdamaian Dan Kesejahteraan. 2) Memperbanyak Kawan Dan Mengamalkan Ukhwah Islamiyah. 3) Lapang Dada, Luas Pandang Dan Memegang Teguh Ajaran Islam. 4) Keagamaan Dan Kemasyarakatan. 5) Mengindahkan Segala Hukum, Undang-Undang Dan Falsafah Negara Yang Sah. 6) Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Segala Lapangan Serta Menjadi Contoh Teladan Yang Baik. 7) Aktif Dalam Perkembangan Masyarakat Dengan Maksud Ishlah Dan Pembangunan Sesuai Ajaran Islam. 8) Kerjasama Dengan Golongan Lain Manapun, Dalam Usaha Menyiarkan Dan Mengamalkan Ajaran Islam Serta Membelakepentingannya. 9) Membantu Pemerintah Serta Kerjasama Dengan Golongan Lain Dalam Memelihara Negara Dan Membangunnya Untuk Mencapai Masyarakat Yang Adil Dan Makmur

Yang Diridhoi. 10) Bersifat Adil Serta Korektif Kedalam Dan Keluar Dengan Kebijaksanaan.

Jika dapat difahami semua warga Muhammadiyah maka akan menjadi warga persyarikatan yang arif dan bijaksana serta mempunyai jiwa toleransi yang baik antar sesama.

d. Matan Kepribadian Muhammadiyah

Dalam definisi apa itu Muhammadiyah ? terjawab sudah bahwa Muhammadiyah adalah gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, sebuah organisasi massa dan kemasyarakatan, bukan organisasi politik. Dakwah Muhammadiyah yang ditujukan kepada seorang yang sudah Islam/Muslim maka bersifat tajdid (pembaruan) dan yang belum Islam bersifat seruan, ajakan untuk memeluk Islam tanpa paksaan.

Tujuan utama gerakan dakwah Muhammadiyah yang utamanya pada masyarakat adalah bersifat perbaikan, bimbingan dan peringatan yang meliputi state, partai politik dan civil society. Memperbaiki yang kurang tepat, aqidah dan ibadah yang bersifat taqlid, muamalah yang masih bercampur dengan ribawy dan akhlak yang masih primitif dan seterusnya.

Dari deskripsi di atas jelas bahwa Persyarikatan Muhammadiyah sangat ketat dalam mengamalkan dan mengejawantahkan nilai-nilai normatif Islam yang terkandung dalam AL Quran dan As Sunnah. oleh karena itu Persyarikatan Muhammadiyah memiliki Dasar dan Amal Usaha yang dimiliki Muhammadiyah yaitu : 1) Hidup manusia harus

berdasar tauhid, yaitu megesakan Allah Ta'ala. Bertuhan, beribadah dan tunduk serta taat hanya kepada Allah. 2) Hidup manusia itu bermasyarakat. 3) Hanya hukum Allah yang sebenar–benarnya dapat dijadikan sendi untuk membentuk pribadi yang utama dan mengatur ketertiban hidup bersama masyarakat menuju hidup bahagia dan sejahtera yang hakiki di dunia dan akherat. 4) Berjuang menegakkan dan menjunjung tinggi agama islam dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar–benarnya adalah wajib, sebagai ibadah kepada Allah dan berbuat ihsan dan islah pada sesama manusia atau masyarakat. 5) Memperjuangkan dalam menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam demi mewujudkan masyarakat Islami yang sebenar–benarnya hanyalah akan berhasil bila dilakukan dengan mengikuti jejak (ittiba') perjuangan para nabi terutama perjuangan Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Salam*. 6) Perjuangan mewujudkan pokok–pokok pikiran tersebut akan dapat dilaksanakan dengan sebaik–sebaiknya dengan cara berorganisasi. Karena organisasi adalah salah satu alat cara berjuang yang sebaik–sebaiknya (Sidiq, 2016: 110).

Dalam menyampaikan, memberikan dan menuntunkan kepribadian Muhammadiyah tentu harus sejalan dengan teori dan praktek. Berikut ini adalah proses yang secara singkat penulis tuliskan pada bagian ini tentang bagaimana menanamkan pengertian dan pelaksanaan, yaitu :

1. Penandasan atau pendalaman pengertian tentang dakwah atau tabligh.
2. Menggembirakan dan memantapkan tugas berdakwah. Tidak merasa rendah diri (minder) dalam menjalankan dakwah; namun tidak memandang rendah orang lain yang bertugas dalam lapangan lainnya (politik, ekonomi, seni budaya dan lain-lain).
3. Para warga hendaklah diberi tugas yang serius dan penuh tanggungjawab, bukan hanya suka rela. Akan tetapi ada sebuah ikatan perjanjian dengan baiat dan lain-lain.
4. Sesuai dengan zaman kala itu, yaitu perlu dilakukan musyawarah yang sifatnya evaluasi dari tugas-tugas yang telah diamanahkan.
5. Pimpinan Cabang dan Ranting bersama-sama dengan anggota-anggotanya memusyawarahkan sasaran-sasaran yang dituju. Materi dakwah yang dibawakan dan pembagian petugas-petugas disesuaikan dengan kemampuan dan sasarannya.
6. Pada saat musyawarah dan evaluasi, sekaligus dapat ditambahkan bahan-bahan atau bekal yang diperlukan yang akan dibagikan kepada para warga selaku mubaligh dan mubalighot (Sidiq, 2016: 111-113).

7. Reorientasi Gerakan Muhammadiyah Di Bidang Pendidikan

a. Hakikat Pendidikan Muhammadiyah

KH. Ahmad Dahlan dalam memberikan arahan tentang pendidikan beliau berpendapat : "*Hendaknya pendidikan diarahkan*

pada usaha membentuk manusia Muslim yang berbudi pekerti luhur. Luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat" (Sidiq, 2016: 188).

Setidaknya ada 5 model pendidikan Muhammadiyah yang didasarkan pada nilai-nilai tertentu. *Pertama*, pendidikan Muhammadiyah merujuk pada nilai-nilai yang bersumber pada Al Quran dan As Sunnah sepanjang masa. *Kedua*, pendidikan Muhammadiyah ikhlas dan inspiratif dalam ikhtiar menjalankan tujuan pendidikan. *Ketiga*, pendidikan Muhammadiyah menerapkan prinsip musyawarah dan kerjasama dengan tetap memelihara sikap kritis. *Keempat*, pendidikan Muhammadiyah selalu memelihara dan menghidupkan prinsip inovatif dalam mencapai tujuan pendidikan. *Kelima*, pendidikan Muhammadiyah memiliki kultur atau budaya memihak kepada kaum yang mengalami kesengsaraan dengan melakukan proses-proses kreatif. Dan yang demikian itu sesuai dengan tantangan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat Indonesia (Sidiq, 2016: 188).

b. Pendidikan Muhammadiyah Dalam Prespektif Historis dan Sosiologis

Jauh hari KH. Ahmad Dahlan telah merintis pendidikan modern yang memadukan antara pendidikan barat yang hanya mengajarkan "ilmu-ilmu umum" dan pendidikan Islam yang hanya mengajarkan "ilmu-ilmu agama". Gagasan pembaharuan Muhammadiyah dalam

dunia pendidikan telah masuk dalam gagasan dalam bidang pendidikan saat itu.

Beliau KH. Ahmad Dahlan melihat adanya problematika obyektif yang dihadapi penduduk pribumi. Yaitu terjadi keterbelakangan pendidikan yang akut karena adanya dualisme model pendidikan yang masing-masing dari keduanya memiliki akar dan kepribadian yang saling bertolak belakang. Dalam pendidikan yang berpusat di pesantren mengalami kemunduran karena terisolasi dari perkembangan pengetahuan dan perkembangan masyarakat modern. Disisi lain pendidikan ala barat penuh dengan muatan sekuler dan nasional yang mengancam kehidupan bathin para pemuda pribumi karena mereka dijauhkan dari agama dan budaya negerinya.

Dari latar belakang itulah Muhammadiyah melakukan sebuah terobosan besar yaitu Muhammadiyah ingin menyajikan pendidikan yang utuh, pendidikan yang seimbang, yakni pendidikan yang dapat melahirkan manusia utuh dan seimbang kepribadiannya, tidak terbelah menjadi manusia yang berilmu umum saja atau berilmu agama saja.

Sutarmo, Dalam Muhammadiyah, Gerakan Sosial, Keagamaan Modernis (2005) mengatakan: "*Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan didasari oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan ajaran islam itu sendiri secara menyeluruh da faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada diluar islam.* Maka, pendidikan Muhammadiyah adalah

salah satu faktor internal yang mendasari Muhammadiyah didirikan (Sidiq, 2016: 192).

Dua sistem pendidikan yang berkembang saat itu adalah pendidikan dengan sistem tradisional dan pendidikan sekuler. *Pertama* Pendidikan sistem tradisional pribumi, yaitu pendidikan yang diselenggarakan dalam pondok–pondok pesantren dengan kurikulum seadanya. Yang pada umumnya semua bermuatan pelajaran agama. Dalam pendidikan tradisional diselenggarakan secara tradisional dan metode secara pribadi oleh para guru dan kyai dengan menggunakan metode *sorogan* dan *weton*. Dalam metode *sorogan* murid secara individual menghadap kyai satu persatu dengan membawa kitab yang akan dibacanya, dan kyai membacakan pelajaran, kemudian menerjemahkan dan menerangkan maksudnya. Adapun metode *weton* adalah metode pengajaran secara berkelompok dengan murid duduk bersimpuh mengelilingi kyai yang juga dalam keadaan duduk bersimpuh. Lalu Kyai pun menerangkan pelajaran dan murid menyimak pada buku masing–masing atau dalam bahasa arab disebut dengan *halaqoh*. *Kedua* adalah pendidikan sekuler, yaitu pendidikan yang sepenuhnya dikelola oleh pemerintah kolonial dan pelajaran agama tidak diberikan (Sidiq, 2016: 193).

Kedua sistem pendidikan diatas sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Maka atas dasar dua sistem pendidikan tersebut KH. Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan

Muhamadiyah yang menggabungkan hal-hal yang positif dari dua sistem pendidikan tersebut. Dan Beliau mencoba menggabungkan dalam dua aspek yaitu ideologis dan praktis. Aspek ideologis yang mengacu pada pendidika Muhammadiyah, yaitu manusia yang berakhlak mulia, berpengetahuan komprehensif baik umum maupun agama dan memiliki kesadaran yang tinggi untuk membangun masyarakat. Sedangkan aspek praktisnya mengacu pada metode belajar, organisasi sekolah mata pelajaran dan kurikulum yang disesuaikan dengan teori modern (Sahlan Rosidi), 1982) (Sidiq et al., 2016:194). Dengan begitu apa yang dicita-citakan KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Muhammadiyah dapat terwujud, yaitu dengan lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai Ulama'-Intelek atau Intelek-Ulama'. Dengan kata lain akan melahirkan seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani (Sidiq, 2016: 194).

c. Masalah Yang Dihadapi Pendidikan Muhammadiyah

Tobroni, dalam mengidentifikasi problem-problem pokok yang dihadapi dalam pendidikan khususnya di Persyarikatan Muhammadiyah adalah :

1. Problem Filosofis

Yaitu melemahnya core believe, core values dan visi-misinya dalam pendidikan Muhammadiyah. Inilah yang menyebabkan tidak adanya fokus pengembangan arah yang jelas. Dalam bahasa

Almarhum Bp. AR Fachruddin adalah: *"Banyak Amal Usaha Muhammadiyah Yang Jalannya Godal-Gadul.*

2. Problem Manajemen dan Kepemimpinan

Tidak dipungkiri lagi, bahwa sekolah yang berkualitas adalah sekolah dikelola dengan manajemen dan kepemimpinan yang bagus. Sedangkan kondisi pendidikan Muhammadiyah yang beraneka ragam mengindikasikan keragaman pola manajemen dan kepemimpinan yang beragam pula. Bahkan manajemen dan kepemimpinan yang serba tertutup, terbatas oleh (lingkaran orang yang itu-itu saja) dan sikap cepat puas yang masih melekat. Dan ini harus segera diakhiri agar kembali pulih menjadi pendidikan Muhammadiyah yang sehat.

3. Problem Birokratis

Pemerintah yang telah menerapkan kebijakan otonomi daerah yang dibarengi dengan otonomi pendidikan ditingkat pemerintah kabupaten atau kota dan pada gilirannya di tingkat sekolah, pendidikan Muhammadiyah sepertinya tetap masih saja menghadapi problem birokratis di internal Muhammadiyah itu sendiri. Antara lain adalah berikut ini :

a. Sentralistik

Pendidikan Muhammadiyah yang tumbuh dan berkembang dengan kekuatan dari bawah justru mengalami banyak kendala aturan birokratik dari atas. Karena merasa bahwa lembaga itu

milik Persyarikatan Muhammadiyah, sehingga majelis yang membidangi seperti khawatir kalau-kalau lembaga lembaga itu mengalami privatisasi. Akibatnya Majelis Dikdasmen menempatkan dirinya sebagai yayasan. Namun dalam praktek dilapangan, karena pimpinan Majelis Dikdasmen itu bekerja atas dasar sukarela (volunteer), maka peran yayasan itu tidak efektif.

b. Birokratis

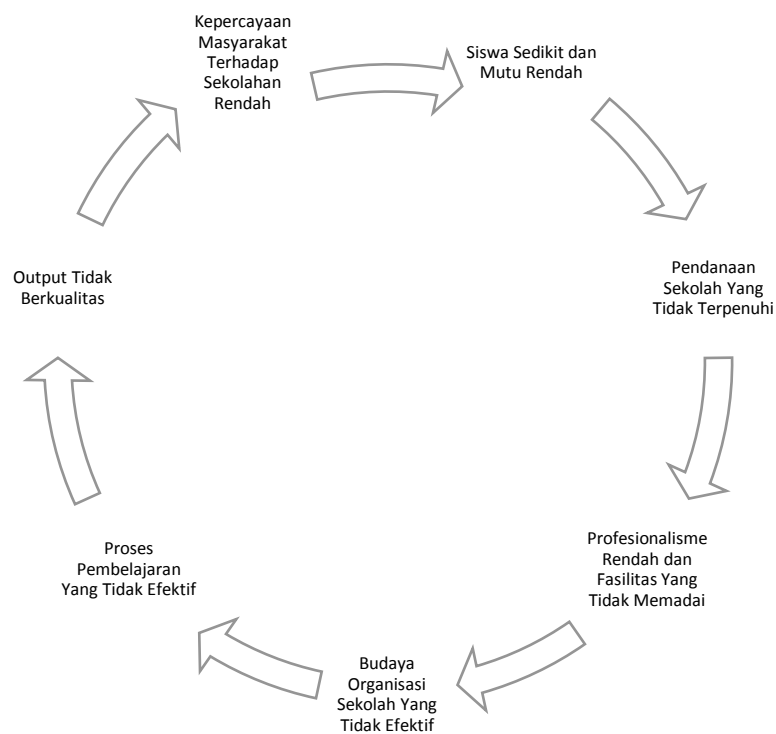
Majelis Dikdasmen dari Pusat, Wilayah, Daerah hingga Cabang lebih banyak berperan menjadi pengawas dan bahkan penghambat dinamika Pendidikan Muhammadiyah. Dalam menentukan kepala sekolah misalkan, yang harusnya ditentukan oleh sekolah sendiri namun justru ditentukan oleh organisasi.

c. Hubungan Pimpinan Persyarikatan terutama Majelis Dikdasmen dengan Pimpinan Amal Usaha (Kepala Sekolah) yang seringkali bersifat dilematis. Pendidikan yang maju harus dikelola secara profesional sebagai sebuah lembaga pendidikan. Sementara ini, persyarikatan seringkali menginginkan pengelolaan organisasi pendidikan bergaya ormas.

d. Organisasi atau persyarikatan Muhammadiyah yang bercorak modernis (sentralistik, birokratik, standar operasional yang ketat) yang mestinya dibarengi dengan profesionalisme penyelenggaraannya. Namun yang ada hanyalah proses organisasi Muhammadiyah masih bersifat sukarela dan *Lillahi*

Ta'ala. Bukan salah meniatkan demikian, akan tetapi profesionalisme kinerja harus dibangun. Akibatnya saat tidak profesional kinerja Majelis menjadi tidak optimal sehingga berpengaruh pada kinerja sekolah.

- e. Sebagian besar masih menghadapi siklus negatif yang menjadi perhatian sekolah sebagaimana yang ada didalam siklus 2.1 seperti di bawah ini:



Gambar 2.1 : Siklus Negatif Sekolah

Siklus di atas adalah gambaran betapa siklus negatif sekolah yang telah membelenggu sebagian besar pendidikan kita (Sidiq, 2016: 196).

d. Reorientasi Pendidikan Muhammadiyah

Banyak pengalaman dan pelajaran yang dialami oleh persyarikatan yang berusia lebih dari satu abad ini. Bahkan karya dan bakti Muhammadiyah pada agama, bangsa dan negara yang sudah bisa dirasakan bersama.

Kepeloporan Persyarikatan Muhammadiyah dalam modernisasi pendidikan kaum pribumi sangat patut diberikan penghargaan dan apresiasi serta tertuang dalam catatan tinta emas. Disaat sebagian masyarakat masih alergi terhadap sekolah umum yang diidentikkan dengan Belanda yang sekuler dan sebaliknya sikap alergi kelompok sekuler terhadap agama, Muhammadiyah berhasil dengan sangat gemilang mempertemukan keduanya dalam pendidikan yang dikembangkannya. Sistem seperti inilah yang dijadikan model pendidikan nasional.

Dalam gerakan pendidikan Muhammadiyah yang sudah masuk pada abad ke satu ini dan masuk di era 4.0 yang penuh dengan peralihan, penuh dinamika yang serba sulit seperti sekarang ini. Pendidikan Muhammadiyah perlu melakukan reorientasi, reposisi dan mungkin juga rekonstruksi, baik dalam tataran konseptual, organisasi maupun operasional.

1. Reorientasi Hakikat Pendidikan Muhammadiyah.

Pendidikan Muhammadiyah yang mengemban amanah dakwah dan misi, pengembangan Sumber Daya Insani (SDI) da lembaga kader

harus dapat tercapai secara bersama–sama dan saling menguatkan. Pendidikan Muhammadiyah mempunyai misi dakwah islamiyah, sosial, dan kemanusiaan akan tetapi harus dikelola secara profesional dan berorientasi profit. Dan keuntungan harus dikembalikan kepada pelanggan dalam rangka peningkatan mutu pelayanan pendidikan. Hanya dengan menyelenggarakan pendidikan yang terbaiklah, pendidikan akan berfungsi sebagai lembaga dakwah, lembaga perkaderan, lembaga pengembangan SDI dan lembaga amal usaha sekaligus. Dan karena profesional menjadilah lembaga pendidikan yang baik, dan lembaga pendidikan yang terbaiklah yang mampu menghasilkan manusia dan peradaban yang baik.

2. Reorientasi Manajemen

Secara singkat bahwa sekolah sebagai institusi yang kompleks harus dikelola dengan berbagai pendekatan manajemen dan kepemimpinan: manajemen dan kepemimpinan perusahaan terutama dalam hal spiritual.

3. Reorientasi Pada Basis Masa

Dalam konteks *school-based society* dan *school-based management* sebenarnya sangat tepat sekali diterapkan dalam lingkungan pendidikan Islam. Dan ternyata pesantren dan madrasah sudah lebih awal menerapkan dan telah sukses. Karena cara yang sangat ampuh untuk menggerakkan pendidikan Muhammadiyah adalah melalui masjid, pengajian dan gerakan keagamaan lainnya.

4. Reorientasi Pemikiran

Saatnya pendidikan Muhammadiyah harus mau berubah menuju semangat purifikasi, modernisasi dan transformasi. Kembali kepada Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup (MKCH) serta kembali pada Khittah sebagai penggerak purifikasi, modernisasi, dan transformasi. Sehingga dalam pengelolaannya ketika kembali kepada MKCH, Khittah maka pendidikan Muhammadiyah akan kembali bertenaga, berenergi dan bersemangat jihad. Bukan pendidikan Muhammadiyah yang tanpa arah seperti kata Almarhum KH. AR. Fachruddin yang ujung-ujungnya sering terjadi konflik kepentingan mikro dan jangka pendek.

5. Reorientasi spiritualitas

Pendidikan Muhammadiyah yang selama ini berkesan rasionalis perlu diimbangi dengan spiritualitas. Betapa besarnya peran kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam keberhasilan hidup seseorang. Hubungan kepada Allah akan memberikan energi positif yang sangat kuat sehingga pendidikan Muhammadiyah kembali kepada khittah yang berhasil membangun manusia yang berilmu dan bertaqwa (Sidiq, 2016: 200–203).

3. Sarana

Sarana adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar

pencapaian tujuan pendidikan berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Selain sarana ada faktor yang selalu kebersamai yaitu prasarana. Prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti: halaman, kebun atau taman sekolah, jalan menuju ke sekolah, tata tertib sekolah, dan sebagainya. Sarana dan prasarana merupakan suatu alat atau bagian yang memiliki peran sangat penting bagi keberhasilan dan kelancaran suatu proses, termasuk juga dalam lingkup pendidikan. Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang mutlak dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan walaupun belum bisa memenuhi sarana dan prasarana dengan semestinya (Sinta, 2019)

Sarana dan prasarana dalam pembelajaran ada manajemen yang harus dilengkapi, sehingga menjadi manajemen sarana dan prasarana. Menurut Rohiyat, (2010: 26) bahwa Manajemen Sarana dan Prasarana pendidikan adalah kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan/material bagi terselenggaranya proses pembelajaran di sekolah. Manajemen sarana dan prasarana dibutuhkan untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua benda bergerak dan tidak bergerak yang dibutuhkan untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.(Sinta, 2019)

4. Perkaderan

a. Pengertian Perkaderan

Kader Muhammadiyah adalah tenaga inti dalam persyarikatan yang Kader Muhammadiyah adalah dan menjunjung tinggi agama Islam capainya tujuan, yakni “menegakkan menggerakkan organisasi ke arah yang sebenar-benarnya”.(Shobron :137).

Azaki Khoirudin: 2014 dalam buku Sistem Perkaderan IPM menuturkan bahwa kata kader dalam bahasa Perancis disebut cadre atau les cadres yang memiliki arti staf inti yang menjadi bagian terpilih atau elit strategis gerakan, dalam lingkup dan lingkungan pimpinan (leader) serta mendampingi di sekitar kepemimpinan (leadership). Sebagai kelompok strategis, kader tergolong orang-orang yang terbaik karena terlatih. Kader bisa berarti pula sebagai jantung suatu organisasi. Kader berarti pula pasukan inti. Daya juang pasukan inti ini sangat tergantung dari nilai kadernya yang merupakan tulang punggung, pusat semangat dan etos. Jadi, jelas bahwa orang-orang yang berkualitas terpilih dalam berorganisasi yang dapat disebut sebagai kader.

Dalam istilah lain kata kader diambil dari bahasa latin yaitu Quadrum yang memiliki arti empat persegi panjang atau kerangka. Jadi, kader dapat didefinisikan sebagai kelompok manusia yang menjadi inti dan tulang punggung (kerangka) dari kelompok yang lebih besar dan terorganisasi secara permanen. Sehingga kader sangatlah penting dalam upaya keberlangsungan regenerasi kepemimpinan.

Kaitannya dengan penelitian ini, Ikatan Pelajar Muhammadiyah melalui pembelajaran AIK sangat penting memperhatikan tentang kaderisasi. Regenerasi kepemimpinan yang sehat adalah karena dikuatkan oleh adanya kader-kader yang Qualified, juga menjadikan organisasi ini bergerak secara dinamis serta formasi kepemimpinan Profektif yang Progresif.

Masih menurut Azaki bahwa perkaderan, berasal dari kata dasar kader ditambah prefiks nominal per dan sufiks an (perihal, yang berhubungan dengan, antara lain, kader). Dalam “perkaderan”, posisi kader atau orang yang ikut pelatihan menjadi subyek dan aktif. Jadi, yang pas dipergunakan dalam Sistem Perkaderan IPM (SPI) adalah perkaderan, sebagaimana nama bidang perkaderan itu sendiri.

b. Tujuan Perkaderan Muhammadiyah

Substansi tentang perkaderan, sebagaimana pernyataan Mukti Ali, yaitu: baik buruknya organisasi Muhammadiyah pada masa yang akan datang dapat dilihat dari baik-buruknya pendidikan kader yang sekarang ini dilakukan. Jika pendidikan kader Muhammadiyah sekarang ini baik, maka Muhammadiyah pada masa yang akan datang akan baik. Sebaliknya apabila jelek maka Muhammadiyah pada masa yang akan datang juga jelek (BPK PP Muhammadiyah, 1993).

Majelis Pendidikan Kader (MPK) merupakan sebuah majelis yang mempunyai tanggungjawab dalam melakukan pembinaan Ideologi kader, agar kelak menjadi generasi Muhammadiyah siap sebagai pelopor dan

pelangsur perjuangan persyarikatan. Berdasarkan rasionalisasi tersebut, maka penting untuk menyelenggarakan perkaderan fungsional, yang bertajuk sekolah kader pimpinan, baik pimpinan persyarikatan maupun pimpinan amal usaha. Kewajiban dan tanggungjawab moral untuk menaruh kepedulian terhadap kader dan perkaderan ini tidak berbeda dengan peringatan Allah SWT bagi umat Islam agar memperhatikan anak keturunan atau generasi pelanjutnya. Hal ini dinyatakan dalam Q.S An Nisa: 9 sebagai berikut:

وَلِيَحْشَ الدِّينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَأْمُرُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S An Nisa: 9)

Kader Muhammadiyah yang ideal harus memiliki 4 (empat) kompetensi yaitu: (1) Kompetensi keberagamaan (2) Kompetensi akademis dan intelektual, (3) Kompetensi sosial kemanusiaan dan kepeloporan, (4) Kompetensi keorganisasian dan kepemimpinan. Saat ini mitra pengabdian sangat kesulitan untuk menemukan kader Muhammadiyah yang mampu memiliki 4 (empat) kompetensi tersebut.

Pelatihan dengan pola sekolah kader, bagi persyarikatan Muhammadiyah menjadi sangat penting dan strategis mengingat misi dan eksistensi Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam, Dakwah Amar Ma'ruf

Nahi Munkar dan Tajdid, bersumber pada Al Qur'an dan As Sunnah (Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, 2005). Selain itu pelatihan dengan pola sekolah kader calon pimpinan ini, akan menjadi solusi bagi mitra dalam mengatasi krisis kompetensi kader.(Putra & Jalil, 2021: 53)

c. Tujuan Perkaderan IPM

Azaki Khoirudin : 2014 menyebutkan bahwa tujuan perkaderan IPM adalah membentuk kader IPM yang kreatif dalam menganalisis dan menangani problem–problem kemanusiaan pelajar di era globalisasi dengan dikuasainya berbagai pendekatan keilmuan, serta dilandasi dengan etika Islam yang obyektif dan Al Quran dan As Sunnah. Semua tindakannya dilakukan untuk kemanusiaan tanpa memandang etnis, suku, ras, golongan dan agama.(Khoirudin, 2014: 37)

d. Sistem Perkaderan IPM

Seperangkat komponen atau unsur (materi, metode, evaluasi dan lain sebagainya) yang membentuk proses dalam kaderisasi IPM. Karena perkaderan adalah proses kaderisasi, maka segala aktivitas kader mengarah kepada tujuan IPM dan menyukseskan gerakan IPM. Ada perbedaan konsekuensi antara kader dan anggota. Karena kader ialah manusia elite dan terpilih. Maka disinilah letak urgensi SPI (Sistem Perkaderan IPM) dirumuskan untuk membentuk bagaimana desain kader yang dibangun sesuai dengan cita -cita gerakan. (Khoirudin, 2014: 21).

e. Paradigma Gerakan Perkaderan IPM

Sebagaimana prinsip falsafah pergerakan IPM, tentu IPM bergerak memperhatikan ruang (where) dimana, waktu (when) kapan serta epistem sosial (kondisi masyarakat) sebagai titik pijak gerakannya. Dalam perjalanan sejarah IPM telah mengalami dinamika sebagai gerakan. Berawal dari Pradigma Tiga Tertib yaitu, Ibadah, belajar, dan Berorganisasi. Selanjutnya IPM memiliki Gerakan Kritis-Transformatif dan yang terakhir adalah Gerakan Pelajar Berkemajuan. Semua paradigma itu menentukan sikap IPM ketika berhadapan dengan realitas sosial dan kebudayaan dalam kehidupan.

Setelah kembalinya nama IRM ke IPM, pada babak selanjutnya IPM berkomitmen kuat untuk melakukan gerakan ilmu. Gerakan ilmu dalam Muhammadiyah disebut Gerakan Pencerahan (Tanwir) yang merupakan praksis Islam yang berkemajuan untuk memberdayakan, dan memajukan kehidupan. Bagi IPM, gerakan ilmu sebagai praksis Gerakan Pelajar Berkemajuan dengan tiga pilarnya, yaitu Pencerdasan, Pemberdayaan dan Pembebasan Pelajar dari problematikanya. Gerakan ilmu dihadirkan untuk memberikan jawaban atas problem–problem kemanusiaan pelajar, berupa kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, dan persoalan–persoalan lainnya yang bercorak struktural dan kultural.(Khoirudin, 2014: 17–18)

5. Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM)

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sebagai organisasi gerakan dakwah di kalangan pelajar yang memiliki etos kuat terhadap

dua hal yaitu, pertama adalah keislaman dan yang kedua adalah kemajuan. Subjek yang memiliki etos tersebut adalah pelajar (Khoirudin, 2014: 15).

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) merupakan salah satu Organisasi Otonom (Ortom) Muhammadiyah sekaligus organisasi kader (Khoirudin, 2014). Oleh karena itu, identitasnya tidak bisa lepas dari identitas Muhammadiyah, yaitu sebagai gerakan Islam, Amar ma'ruf nahi munkar yang berpedoman dari Al Quran dan As Sunnah. Disamping itu dalam buku Sistem Perkaderan IPM yang diterbitkan Bidang Perkaderan PP IPM dan Suara Muhammadiyah (Khoirudin, 2014) bahwa IPM merupakan organisasi yang intens bergerak di arah perkaderan. Agar kaderisasi memiliki kejelasan arah yang sesuai dengan Muhammadiyah.

6. Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah Tingkat SMA / SMK Muhammadiyah

a. Pola Pembelajaran AIK

Setiap sekolah mempunyai pola pembelajaran yang berbeda-beda. Sriyono dalam (Roestiyah, 2000:106) menyatakan bahwa pola belajar merupakan sejumlah rangkaian prosedur dalam belajar yang dapat membantu siswa dalam menguasai materi pelajaran. Pola belajar dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya pola belajar mandiri, pola belajar terbimbing, pola belajar kelompok, pola belajar diskusi, dan

lain-lain. Dari masing- masing pola belajar tersebut tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan.(Sutejo, 2021)

Mata pelajaran AIK di tingkat SMA/SMK Muhammadiyah sangatlah mudah difahami dan dipelajari dengan pola-pola di atas. Karena tujuan utama adalah kaderisasi IPM, maka selain teori yang disampaikan didalam kelas, juga diaplikasikan diluar kelas. Tidak semua tema pelajaran, namun ada yang bisa ujikan diluar kelas dengan praktik ibadah dan praktik berorganisasi.

b. Kurikulum AIK SMA dan SMK MUHAMMADIYAH

Mata pelajaran pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) atau dalam istilah lainnya adalah ISMUBA (Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) ini telah disusun berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Majelis Dikdasmen (Pendidikan Dasar dan Menengah) Pimpinan Pusat Muhammadiyah sesuai dengan kurikulum AIK Tahun 2017 dan Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013. Namun demikian, penulis tetap memakai judul dalam penelitian ini menggunakan kata AIK (Al Islam dan Kemuhammadiyah) dan tanpa mengurangi esensi tujuan utama penelitian.

Penerbitan buku-buku mata pelajaran AIK ini merupakan bagian yang tidak akan terpisahkan dari upaya Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan pada sekolah dan madrasah Muhammadiyah. Sistem pembelajaran

dari mata pelajaran AIK ini sebagai standarisasi mutu Pendidikan Muhammadiyah, khususnya pada bidang AIK yang merupakan ciri khusus dan keunggulan sekolah dan madrasah Muhammadiyah. Melalui pendidikan AIK yang bermutu diharapkan sekolah dan madrasah Muhammadiyah mendidik calon–calon kader bangsa dan kader umat Islam yang tangguh serta memiliki pengetahuan agama Islam yang luas dan akhlak mulia.(Difa’ul Husna & Ahmad Affandi, 2020: iii)

Berikut ini adalah mata pelajaran AIK tingkat SMA dan SMK Muhammadiyah, ada 4 jenis mata pelajaran yaitu: (1) Pendidikan Kemuhammadiyah SMA/SMK/MA Muhammadiyah Kelas 10, 11, dan 12, (2) Pendidikan Al Qur’an Hadits SMA/SMK Muhammadiyah Kelas 10, 11, dan 12, (3) Pendidikan Akidah Akhlak SMA dan SMK Muhammadiyah Kelas 10, 11, dan 12, (4) Pendidikan Fiqih SMA dan SMK Muhammadiyah Kelas 10, 11 dan 12.

c. Paradigma Pembelajaran AIK Sebagai Sarana Perkaderan IPM

Karsidi (2001) menyatakan bahwa Paradigma pembelajaran adalah konstelase teori, disini berarti konstelasi yang dikembangkan untuk memahami sejarah dan keadaan sosial untuk diberi makna tersendiri. Banyak pendapat yang berpendapat berbeda–beda tentang paradigma ini. Paradigma ini di kenalkan oleh Thomas Kuhn untuk melihat perkembangan dan revolusi zaman.(Tazayyuni, n.d.)

Paradigma pendidikan Muhammadiyah harus dipahami oleh semua kalangan. Empat pilar misi pendidikan Muhammadiyah (pendidikan, pelayanan, dakwah, dan perkaderan) harus benar-benar disosialisasikan sampai ke tingkat paling bawah guru-dosen. Kesadaran ini yang nanti akan membawa kerangka berjuang dalam mencapai tujuan umum pendidikan Muhammadiyah.

Menurut Zamroni (2014: 136) Perkembangan sekolah sekolah Muhammadiyah secara kuantitas amat menggembirakan, akan tetapi tidak diikuti oleh aspek kualitas yang memadai. Pendidikan Muhammadiyah secara kuantitatif berkembang, akan tetapi secara kualitas stagnan.(Nuryana, n.d.)

Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu dunia sebagai bekal dalam kehidupan sekaligus bekal di akherat juga mengintegrasikan antara iman dan kemajuan yang holistik. Dari rahim pendidikan Islam kemuhammadiyah melalui mata pelajaran AIK itulah harapannya lahir generasi Muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman serta turut serta memajukan persyarikatan Muhammadiyah sampai akhir hayat.

Dengan filosofi pendidikan Muhammadiyah yang mendasar dan luas itu, maka mata pelajaran AIK khususnya di 3 tempat penelitian yaitu SMA Muhammadiyah 1 Temanggung, SMK Muhammadiyah 1

Temanggung dan SMK Muhammadiyah Ngadirejo Temanggung juga umumnya bagi semua sekolah–sekolah Muhammadiyah tentu harus mencerminkan perspektif yang melintasi tersebut, yaitu Islam yang menggembirakan, Islam yang suka memberi, Islam yang berpandangan luas, Islam yang berkakhlakul karimah, Islam yang disiplin dan berilmu serta Islam yang membangkitkan dan menggerakkan.

d. Konsep Pembelajaran AIK

Setiap mata pelajaran AIK ada konsep yang harus diperhatikan. Dan konsep ini adalah mata pelajaran yang sudah sesuai dengan standar yang dikeluarkan dari Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Adapun konsep pembelajaran bisa dilihat melalui tabel 2.1 berikut ini:

NO	MAPEL	KELAS	PETA KONSEP	
1	Pendidikan Kemuhammadiyahahan	10	1. Karakteristik Perguruan Muhammadiyah 2. Janji Pelajar Muhammadiyah 3. Sejarah Perkembangan Muhammadiyah 4. Ciri – ciri Gerakan Muhammadiyah 5. Pengorganisasian Muhammadiyah 6. Majelis, Lembaga dan Organisasi Otonom Muhammadiyah (Wahyudi & Difa’ul Husna, 2021, p. vii)	
		11	Periodesasi Perjuangan Muhammadiyah	Perjuangan Muhammadiyah Pada Periode Awal Perjuangan Muhammadiyah

NO	MAPEL	KELAS	PETA KONSEP	
				Pada Masa Kemerdekaan
				Perjuangan Muhammadiyah Pada Masa Orde Lama
				Perjuangan Muhammadiyah Pada Masa Orde Reformasi
			Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah	Sejarah Perumusan Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah
				Matan Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah
				Penjelasan Muqoddimah Anggaran
			Kepribadian Muhammadiyah	Perumusan Kepribadian Muhammadiyah
				Matan Kepribadian Muhammadiyah
				Penjelasan Rumusan Kepribadian Muhammadiyah
			Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah	Perumusan Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah
				Matan Keyakinan dan Keyakinan Hidup Muhammadiyah
				Sistematika Penjelasan Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah
			Matan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah	Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah
				Sejarah Perumusan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah
				Sifat Pedoman Hidup Islami Warga

NO	MAPEL	KELAS	PETA KONSEP	
				Muhammadiyah (Difa'ul Husna & Ahmad Affandi, 2020, p. vii)
		12	Khittah Perjuangan Muhammadiyah	Khittah Perjuangan Muhammadiyah
				Sejarah dan Penjelasan Khittah
				Pembiasaan Perilaku Sesuai Khittah
			Kaderisasi Muhammadiyah	Sejarah Kaderisasi Muhammadiyah
				Tujuan Kaderisasi Muhammadiyah
				Pola Kaderisasi Muhammadiyah
			Jenis, Bentuk, dan Struktur Perkaderan Muhammadiyah	Pedoman Pelaksanaan Perkaderan Muhammadiyah
				Jenis, dan Bentuk Perkaderan Muhammadiyah
				Jenis, Bentuk, Struktur Perjenjangan Perkaderan Ortom Muhammadiyah
			Sikap Muhammadiyah Terhadap Gerakan Islam Transnasional	Perkembangan Pemikiran Islam Transnasional di Indonesia
				Sejarah, Ciri dan Macam-macam Gerakan Islam Transnasional
				Sikap Muhammadiyah Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam
		Pemikiran Islam Berkemajuan	Sejarah Pemikiran Islam Berkemajuan	
			Macam-macam Pemikiran Islam Berkemajuan	
			Pemikiran Islam Berkemajuan Sebagai Sikap Dakwah	
			(Khoiriyah & Ardi Kurniawan, 2020, p. vii)	
2	Pendidikan Al Qur'an Hadits	10	1. Menghiasi Diri Dengan Akhlak	

NO	MAPEL	KELAS	PETA KONSEP	
			Terpuji 2. Taat Beribadah dan Khalifah Yang Amanah 3. Menjaga Kehormatan Manusia dan Menjauhi Pergaulan Bebas 4. Perintah dan Strategi Dakwah	
			(Muttaqin & Adik Ariyanta, 2021, p. ix)	
		11	Semester Gasal	Menjadi Pribadi Muslim Yang Taat, Kompetitif dan Pekerja Keras (QS. Al Maidah : 48, An Nisa : 59, At Taubah : 105, dan Hadits Terkait)
				Tanda Kekuasaan Allah Dalam Penciptaan Alam Semesta (QS. Al Jasyiah : 12-13, Al Ankabut : 44, Ar Ruum : 8, As Sajdah : 4 dan Hadits Terkait)
			Semester Genap	Ajaran Islam Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan (QS. Al Baqarah : 29, Al A'raf : 56-58, Ar Ruum : 41-42 dan Hadits Terkait)
		Menjadi Muslim Yang Toleran, Rukun dan Menghindarkan Diri Dari Tindak Kekerasan (QS. Yunus : 40-41, Al Maidah : 32, dan Hadits Terkait)		
			(Ariyanta & Margono Aziz, 2019, p. ix)	
		12	Manusia Ulil Albab	Sikap Berfikir Kritis (QS. Ali Imron : 159 dan 190-191, Serta Hadits Terkait)

NO	MAPEL	KELAS	PETA KONSEP	
				Sikap Profesional Dalam Bekerja (QS. An Nisaa : 32, At Taubah : 105 dan Hadits Terkait)
				Sikap Ihsan Dalam Beramal (QS. Al Baqarah : 83, Luqman : 13-14 dan Hadits Terkait)
				Sikap Gemar Berdoa (QS. Al Furqan : 74, Ash Shoffaat : 100-101 dan Hadits Terkait)
Semua Sumber Yang Diambil dan Dipelajari Dari Al Qur'an dan Hadits di Amalkan Dengan Cara : 1) Membaca Dengan Tartil. 2) Menghafal Dengan Benar. 3) Mnegidentifikasi Hukum Bacaan. 4) Memahami Arti Perkata dan Keseluruhan. 5) Memahami Intisari. (Muttaqin & Mokhamat Bahrul Ulum, 2020, p. vii)				
3	Pendidikan Fikih	10	Sumber Hukum Islam	Al Qur'an Sebagai Sumber Hukum Islam Pertama dan Utama
				Al Hadits Sebagai Sumber Kedua
				Ijtihad Sebagai Metode Penetapan Hukum Islam
			Tata Cara (Kaifiyah) Thaharah	Hadats dan Najis
				Wudhu, Tayamum dan Mandi Wajib
			Berpakaian Sesuai Syariat Islam	Aurat Dalam Syariat Islam
				Etika Berpakaian Dalam Islam
			Tata Cara (Kaifiyah) Shalat	Makna Ibadah Kepada Allah Ta'ala
				Ketentuan Shalat Fardhu
				Shalat Sunnah/Tathawwu'
				Hikmah Shalat Sunnah/Tathawwu'
			Dzikir Dan Doa	Dzikir
				Doa
				Bacaan Dzikir dan Doa Setelah Shalat Fardhu
Zakat, Infaq, Shadaqah dan Hibah	Zakat			
	Infaq dan Shodaqah			

NO	MAPEL	KELAS	PETA KONSEP	
				Hibah
				Hikmah Zakat, Infaq, Shadaqah dan Hibah
				Mengenal Lazismu Sebagai Salah Satu Lembaga
			Wakaf	Pengertian Wakaf
				Rukun Wakaf
				Syarat Wakaf
				Kewajiban Pengelola
				Wakaf Tunai dan Wakaf Produktif
				Penggunaan Wakaf Bagi Umat
				Sejarah Wakaf Dalam Islam
				Dasar Hukum Wakaf
				Manfaat / Hikmah Wakaf
			Puasa Wajib dan Puasa Sunnah	Pengertian dan Dasar Hukum Puasa
				Puasa Wajib
				Puasa Sunnah
				Puasa Yang Diharamkan
				Syarat dan Ketentuan Berpuasa
				Orang Yang Boleh Tidak Puasa
				Hikmah Puasa
			Haji dan Umroh	Pengertian dan Dasar Hukum Haji
				Syarat Wajib Haji
				Rukun Haji
				Wajib Haji
				Umroh
			(Gunarjo & Kasyadi, 2020, p. v)	
		11	Pendidikan Fikih	Menghadapi Mati
				Perawatan Jenazah
				Shalat Berjama'ah
				Shalat Jum'at
				Ariyah dan Luqatah
				Ekonomi Dalam Islam
				Jual Beli Dalam Islam
			(Hadi & Anggraeni Putri Rahayu, 2020, p. vii)	
		12	Pendidikan Fikih	Pernikahan Dalam

NO	MAPEL	KELAS	PETA KONSEP	
				Islam
				Waris Dalam Islam
				Hudud Dan Diyat
				Jihad Fii Sabilillah dan Imarah
				Tabligh dan Dakwah
				Perbedaan Madzhab dalam Fikih Islam
			(Kasyadi & Ridwan, 2020, p. vii)	
4	Pendidikan Akidah Akhlak	10	Asmaul Husna	Al-Karim (Keluhuran Budi)
				Al-Mu'min (Pemberi Rasa Aman)
				Al-Wakil (Tawakkal)
				Al-Matin (Istiqomah)
				Al-Jami' (Tanggungjawab)
				Al-'Adl (Adil)
				Al-Akhir (Sabar)
			Berpakaian Sesuai Ketentuan Syariat Islam	Fungsi Religius
				Fungsi Etika
				Fungsi Estetika
				Fungsi Kesehatan
			Shidiq Iman Kepada Malaikat	Jujur Dalam Niat
		Jujur Dalam Perkataan		
		Jujur Dalam Pergaulan		
		Jujur Dalam Janji		
		Jujur Dalam Kenyataan		
		Teliti		
		Disiplin		
		Waspada		
		Menuntut Ilmu	Gemar Membaca	
			Tabligh (Menyampaikan)	
			Syaja'ah (Keberanian)	
		(Astanti & Ahmad Maftuhin, 2020, p. vi)		
		11	Iman Kepada Kitab-kitab Allah Ta'ala	Kitabullah (Taurat, Zabur, Injil, Al-Qur'an)
Sikap Peduli				
	Kedudukan dan Fungsi Al-Qur'an dan Kitab-	Sebagai Sumber Hukum Utama		

NO	MAPEL	KELAS	PETA KONSEP	
			kitab Allah Ta'ala	Sebagai Pedoman
				Sebagai Penyempurna
			<i>Syaja'ah</i>	Amar Ma'ruf
				Nahi Munkar
				Hanya Takut Kepada Allah
			Iman Kepada Rasul Allah	Keteguhan Hati
				Tanggungjawab Sebagai Cerminan Iman
			Nubuwah dan Risalah Nabi Muhammad <i>Shalallahu 'Alaihi Wa Salam</i>	Nabi Terakhir
				Basyarat Nabi Muhammad <i>Shalallahu 'Alaihi Wa Salam</i>
				Risalah Nabi Muhammad <i>Shalallahu 'Alaihi Wa Salam</i>
			Akhlak Terhadap Orang Tua Dan Guru	<i>Tawadzu'</i>
				<i>Ta'dzim</i>
			(Fitria & Mashuri, 2020, p. v)	
		12	Iman Pada Hari Akhir	Barzakh
				Qiyamah
				Ba'ats
				Hasyr
				Hisab / Wazn
				Jaza' a. Surga b. Neraka
			Pahala Dan Dosa	Pahala
				Dosa a. Dosa Kecil b. Dosa Besar
			Hal – hal Yang Dapat Merusak Iman	Syirik
				Tahayul, Bid'ah, dan Khurafat
				Riya'
				Nifaq
		Iman Kepada Qadha dan Qadar	Riddah	
			Fasik	
			Optimis	
		Akhlakul Karimah	Ikhtiar	
			Tawakkal	
			Kerja Keras	
			Tanggungjawab	
			(Maftuhin & Ahmad Zanin Nu'man, 2020, p. v)	

Tabel 2.1 Konsep Pembelajaran AIK

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang mengkaji tentang Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya adalah :

Penelitian Ridho tentang Sistem Pengkaderan Berorganisasi Santri (Studi Kasus di Pesantren Maslakul Huda Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah), berkesimpulan bahwa penyelenggaraan proses kaderisasi di Pesantren Maslakul Huda Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah sudah menerapkan prinsip- prinsip manajemen kaderisasi. Manajemen kaderisasi diaplikasikan dalam 3 bentuk: (1) perencanaan kaderisasi dengan sistem presidium, (2) pelaksanaan kaderisasi dengan sistem presidium, dan (3) evaluasi kaderisasi dengan sistem presidium. Sejumlah data yang berkaitan dengan struktur dan mekanisme berorganisasi, program kerja, dan sarana prasarana, bisa dijadikan rujukan argumentasi bahwa manajemen kaderisasi telah dilaksanakan pada semua program kaderisasi di pesantren. (Ridho, 2011: 127)

Penelitian Ernawati tentang Model Pendidikan Kader IPM (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun 2008), berkesimpulan bahwa tujuan dari penelitian dalam karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui model pendidikan kader IPM SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah menambah wawasan keilmuan mengenai perkaderan pada umumnya dan perkaderan Muhammadiyah pada khususnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah

jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Dalam kesimpulannya yaitu bahwa model pendidikan kader yang ada di IPM SMP Muhammadiyah 8 Surakarta adalah pendidikan kader formal dan non-formal. Pendidikan kader formal di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta yang terlaksana baru pada jenjang Pengkaderan Formal Utama yaitu Pelatihan Kader Taruna Melati 1. Sedangkan pendidikan kader non formal yaitu Sekolah Kader (SEKAD).(Ernawati, 2014: 4)

Kemudian penelitian dari Baadilla tentang Pengembangan Sistemik Program Pendidikan Al Islam Dan Kemuhammadiyah Berdasarkan Misi Muhammadiyah, berkesimpulan bahwa, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui presentasi dan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian difokuskan pada pengkajian dan analisis program pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang dilaksanakan pada Akademi Kebidanan Muhammadiyah-RSI Jakarta, kemudian mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai Kemuhammadiyah yang sesuai dengan Misi Muhammadiyah dan juga peranan organisasi dan lembaga yang mendukung langsung pelaksanaan program pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di PTM.

Berdasarkan temuan dan analisis data penelitian sebagaimana yang telah disajikan dalam bab empat, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut : (1) Pelaksanaan program pendidikan Al Islam dan kemuhammadiyah AKBID Muhammadiyah-RSI Jakarta sudah sesuai dengan pengembangan misi Muhammadiyah di perguruan tinggi Muhammadiyah (PTM) hal ini dapat dilihat pada : a) Struktur Kurikulum, b) Tujuan, c) Isi Materi, d) Proses Pembelajaran, e) Evaluasi, f) Kualifikasi Dosen, g) Prasarana Pendukung. (2) Dari pengembangan materi mata kuliah program pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang ada selama ini pada Akademi Kebidanan Muhammadiyah-RSIJ, meliputi nilai-nilai ;Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur, dan Sabar. (3) PeranOrtom dan Aum. (4) Nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam program pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah Akademi Kebidanan Muhammadiyah-RSIJ yang sesuai dengan misi Muhammadiyah adalah: nilai kemurnian, nilai kebajikan, nilai kemajuan, nilai keseimbangan, nilai kebudayaan dan nilai kekeluargaan. (5) Model pengembangan sistemik program pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah berdasarkan misi Muhammadiyah yang disusun adalah merupakan sistem atau prosedur pengembangan program pendidikan sistemik dengan mengsinergikan lembaga- lembaga pendukung lainnya. Sehingga dari segi proses, model pengembangan sistemik program pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah ini melibatkan seluruh komponen yang ada pada lingkung institusi. Dan pengembangan program pendidikan nilai melalui

penyelarasan masukan, proses, dan keluaran pengembangan yang secara keseluruhan yang diperuntukan bagi persemaian kader Muhammadiyah melalui amal usaha pendidikannya. (Irwan Baadilla, 2019: 14–17)

Penelitian Nuryana tentang Revitalisasi Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Pada Perguruan Muhammadiyah, berkesimpulan bahwa, revitalisasi AIK didasari oleh realitas yang menganggap kurang begitu pentingnya AIK di pendidikan Muhammadiyah. semangat yang kian melemah itu perlu segera kita respon positif. Revitalisasi berarti, pertama, mengadakan AIK bagi yang di perguruan Muhammadiyah belum ada, kedua, memvitalkan kembali fungsi AIK yang sudah berjalan. Dengan mempertimbangkan beberapa aspek. Tujuan pendidikan Muhammadiyah yang dalam grand Desain rencana yang akan mendorong terwujudnya Indonesia yang berkemajuan harus dimulai dengan revitalisasi AIK di perguruan Muhammadiyah. (Nuryana, n.d.)

Penelitian Hidayat tentang Interelasi Kebijakan Pengembangan Kompetensi Perkaderan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah (Aik) Berbasis Kuliah Kerja Nyata (Kkn) Mubaligh Hijrah, berkesimpulan bahwa pendidikan dalam konteks pengajaran mata pelajaran sekaligus mata kuliah utama dalam bermuhammadiyah adalah al-Islam dan Kemuhammadiyah. Karena ini merupakan suatu kebutuhan dalam membentuk perkaderan. seiring perkembangan zaman transformasi pendidikan memegang peranan yang sangat fundamental untuk meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Diera globalisasi pendidikan terus berkembang seiring kebutuhan

masyarakat yang dinamis oleh sebab itu berbagai inovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan terus bermunculan, berbagai upaya dilakukan untuk lebih menyempurnakan sistem pendidikan yang telah ada, hal ini terjadi karena pendidikan menjadi suatu keharusan dalam suatu bangsa agar mampu berkompetisi dengan masyarakat global. Pendidikan bukan sekedar formalitas, melainkan sebuah instrumen dalam membentuk karakter suatu generasi serta diharapkan menjadi wadah yang bisa melahirkan individu yang berkompeten.(Hidayat, 2018: 57)

Diakhir tulisan ini Hidayat menyebutkan bahwa Saat ini, lulusan Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang menghasilkan kader masih sedikit. Bahkan banyak kader Muhammadiyah terlahir dari perguruan-Perguruan Tinggi non Muhammadiyah. Upaya rekonstruksi terkait peningkatan kompetensi dan perkaderan belumlah final.masih memerlukan penyempurnaan konsep dan aplikasi dalam penyempurnaannya. Namun, landasan yang sudah pasti terkait perkaderan adalah pemahaman landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan silabus, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Terkait masih minimnya perkaderan dan belum terjalannya interelasi kebijakan maka pemindahan peran pada peserta didik terkait perkaderan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah bisa ditawarkan melalui alternative Kuliah Kerja Nyata program Muballig Hijrah.(Hidayat, 2018: 64)

Penelitian Saputra tentang Kajian Al-Islam Dan Ke-Muhammadiyah (Aik) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Ke-Islaman berkesimpulan bahwa Kesulitan utama pengembangan kajian Al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah ketertutupan dan keterhalangan materi ini masukan berharga dari filsafat ilmu ke-Islaman. Ada jurang pemisah yang begitu dalam dan lebar antara teks dan konteks, antara agama dan pemahaman agama. Umumnya para dosen AIK tidak dibekali secara cukup filsafat studi agama. Mereka umumnya menghindari dan tidak menyukai materi kefilosofan dengan cara melempar tuduhan yang sama sekali tidak akademik dan tidak dapat dipertanggungjawabkan, seperti tuduhan membingungkan, menggoncangkan keimanan, mendangkalkan aqidah dan ada yang lebih parah lagi seperti peminat dan pembelajarnya _dapat gila‘ tidak shalat, sesat dan lain sebagainya. Akibatnya, ketika dituntut untuk melakukan perubahan cara berpikir melalui KKNi mereka tidak mampu merespon dengan bijak dan cerdas. Materi kajian AIK seolah-olah sudah tetap dan tidak berkembang. Jika mentalitas dosen AIK seperti itu, maka KKNi atau apapun namanya tidak bisa berjalan dan berlaku secara efektif. Dalam hal ini, peneliti sangat yakin dengan pendekatan filsafat ilmu ke-Islaman, kajian AIK mendapatkan angin segar dalam merespon permasalahan kekinian yang tidak kaku, parsial atau tekstual. (Saputra, 2020: 124)

Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan

kemajuan yang holistik. Dari rahim pendidikan Islam inilah kelak akan lahir generasi Muslim terpelajar yang kuat secara iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Dengan filosofi pendidikan Muhammadiyah yang mendasar dan luas itu, maka mata kuliah AIK khususnya di UMSB tentu harus mencerminkan perspektif yang melintasi tersebut, yaitu Islam yang menggembirakan, Islam yang suka memberi, Islam yang berpandangan luas, Islam yang membangkitkan dan menggerakkan. (Saputra, 2020: 128)

Penelitian Tri Saswandi dan Ayu Permata Sari tentang Analisis Penerapan Nilai-Nilai Al Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Perkuliahan berkesimpulan bahwa Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) karena penelitian ini dilaksanakan secara real dan berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Jenis penelitian ini membantu mencermati dan mendeskripsikan data-data sesuai dengan tujuan penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah penyelenggara/pengelola, dosen dan mahasiswa STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh yang terdaftar dan aktif di tahun ajaran 2017/2018.

Dalam pelaksanaan penerapan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam proses perkuliahan tentunya tenaga pengajar atau dosen merupakan agen pelaksana, idealnya dosen-dosen bidang studi sudah menguasai prinsip-prinsip nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah serta pengembangan bidang keahliannya terkait metode penerapannya

sehingga pada akhirnya nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dengan baik. Fakta di lapangan justru menunjukkan keadaan yang terbalik. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa pengetahuan dosen atau tenaga pengajar tentang nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah di STKIP Muhammadiyah masih belum baik. Salah satu dosen pendidikan fisika (HS), melalui wawancaranya memberi keterangan “Saya tidak membidangi hal itu Bapak. Sepengetahuan saya, AIK itu sendiri sudah ada yang membidanginya dalam perkuliahan”. Senada dengan HS tadi melalui wawancara dengan salah seorang dosen Program Studi Pendidikan Matematika (EJ) memberikan keterangan “Bu Ayu kalau soal itu saya tidak memahami secara betul. Dan saya tidak mempunyai ilmu untuk bicara tentang itu.”

Dari hasil penelitian mengenai penerapan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam perkuliahan di STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh dapat di simpulkan bahwa belum terdapat upaya yang signifikan dalam kebijakan penyelenggara terhadap penerapan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah. Sejauh ini STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh masih kekurangan SDM khususnya yang memiliki bidang keahlian Pendidikan Agama dan AIK, belum ada pengembangan bidang keahlian khususnya dalam bidang AIK, Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam kurikulumnya masih merupakan mata kuliah umum dan terpisah (separated) dengan mata kuliah lain, dan sarana penunjang yang masih belum memadai. Begitu juga dalam hal pelaksanaan penerapan nilai-nilai Al Islam dan

Kemuhammadiyah dalam perkuliahan, penerapannya belum terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan dosen-dosen tentang konsep nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dan metode penerapannya dalam pembelajarannya serta bagaimana proses assessmentnya di ranah afektif yang merupakan bagian evaluasi akhir dari seluruh proses pembelajaran. (Saswandi & Sari, 2019)

Penelitian Lenggono tentang Peran Media ICT Pada Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah dan Penggunaanya di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto berkesimpulan bahwa Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan data yang diperoleh dari penelitian lapangan. yakni penulis menjelaskan melalui sebuah kata-kata (deskriptif) berdasarkan informasi atau data-data yang diperoleh dari lapangan dan literatur buku- buku yang mendukung penelitian ini. tempat atau lokasi penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto. Dalam pengumpulan data penulis melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi serta berbagai literatur buku-buku yang terkait dengan penelitian. Sehingga dihasilkan data dalam bentuk catatan lapangan.

Sedikitnya ada sebuah kesimpulan bahwa Media pembelajaran berbasis ICT atau media ICT merupakan alat-alat teknologi yang dapat dijadikan sebagai sarana atau perantara dalam menyampaikan sebuah informasi dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa. media ICT memiliki peranan yang sangat besar yaitu pertama, sebagai alat bantu guru

dalam pembelajaran, yakni dengan media ICT seorang guru dapat merasa terbantuan dengan adanya teknologi Pendidikan yang semakin canggih. Hal tersebut menjadikan seorang guru dapat menajarkan suatu bahan materi menjadi lebih efektif dan efisien. kedua, sebagai sarana/tempat belajar siswa, yakni siswa dapat memanfaatkan media ICT dalam proses pembelajaran menjadi lebih baik, seperti penggunaan komputer untuk menulis, penggunaan internet untuk mencari informasi atau data yang diperlukan, menggunakan e-mail untuk mengirim tugas dan lain-lain. ketiga ICT sebagai sumber belajar. Yakni Yakni dengan perkembangan teknologi ICT guru dapat memanfaatkan media internet sebagai sumber informasi melalui proses validasi materi yang sesuai untuk kebutuhan siswa. (Lenggono, 2019)

Penelitian Andriyani dkk tentang Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Melalui Model Student Centered Learning (SCL) di Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta berkesimpulan bahwa berdasarkan hasil analisis terhadap data kualitatif dan kuantitatif dapat dirumuskan kesimpulan umum bahwa kurikulum blok dan pendekatan Student Centered Learning (SCL) dalam pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dapat meningkatkan kualitas pemahaman para mahasiswa, dan dapat meningkatkan komitmen mereka untuk mengimplementasikan ajaran Muhammadiyah dalam semua aspek kehidupan, sosial, profesional dan ritual. Dengan rumusan lain, Semakin

baik penyusunan blok dalam kurikulum, maka semakin efektif proses dan hasil belajar AIK, dan semakin tinggi frekwensi penggunaan Student Centered Learning (SCL), maka semakin efektif proses dan pencapaian hasil belajar AIK.(Andriyani, 2014)

Penelitian–penelitian di atas memiliki kesamaan dengan yang sedang penulis lakukan yaitu tentang Al Islam dan Kemuhammadiyah dan tentang kaderisasi. Namun ada beberapa perbedaan yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya yaitu pada manajemen pembelajaran AIKnya yang penulis fokuskan pada pemahaman, pembelajaran, penanaman nilai-nilai AIK, problematika dan solusi pembelajaran AIK sebagai sarana perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di tingkat SMA dan SMK Muhammadiyah khususnya di Kabupaten Temanggung.

C. Alur Pikir

Muhammadiyah adalah persyarikatan atau organisasi masyarakat islam yang lahir sebelum Indonesia merdeka. Organisasi dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang berdasar pada Al Quran dan As Sunnah. Organisasi yang sudah berusia 1 abad lebih 9 tahun ini telah menorehkan tinta emas bagi bangsa negara, umat manusia dan anggota persyarikatan pada khususnya. Tentu dengan berbagai dinamika organisasi, berbagai cobaan dalam membangun kemajuan organisasi serta suka duka dalam menjalankan estafet roda organisasi yang begitu luar biasa. Harapannya tidak cukup sebatas kemajuan dalam kasat mata berupa pembangunan insfrastuktur mewah dari sekian banyak universitas, rumah sakit, sekolahan

dan amal usaha lainnya, termasuk sektor ekonomi yang sedang dirancang di era-era sekarang ini. Namun persyarikatan juga mempersiapkan kader-kader masa depan yang kelak yang akan memegang amanah roda organisasi ini agar tetap istiqomah demi kemajuan dan kesuksesan. Jika tidak dipersiapkan sejak dini maka yang akan terjadi adalah krisis kader, dan kalau sudah krisis kader maka yang terjadi adalah kemunduran dari sisi SDI (Sumber Daya Insani) yang sejatinya disiapkan memegang amanah disetiap sektornya di masa-masa berikutnya. Jika kadernya terjadi kemunduran maka pada akhirnya diisi oleh orang-orang yang jauh pemahamannya akan visi misi, cita-cita dan khittah Muhammadiyah.

Pelajar adalah salah satu pintu awal kader harapan yang bisa diandalkan untuk menjaga regenerasi umat di persyarikatan ini. Mereka yang masih haus akan ilmu, peluang luas dalam mengaplikasikan setiap nilai-nilai pengetahuan yang telah didapat. Mata pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah adalah salah satu muatan materi disetiap sekolah Muhammadiyah sebagai upaya menanamkan nilai-nilai budi pekerti, ideologi serta mendalami sejarah bagaimana Muhammadiyah ini dibangun diatas fondasi kegigihan, niat yang lurus, darah dan keringat serta harta dan waktu yang penuh dengan keikhlasan.

Sampai saat ini mata pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah atau disingkat (AIK) dan dengan nama lain Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab atau disingkat (ISMUBA) adalah menjadi andalan pondasi ideologi, pondasi gerakan dan pondasi amal kader dan anggota

Muhammadiyah terutama di sektor pendidikan, baik guru maupun pelajar. Dan AIK sudah cukup baik dicerna oleh peserta didik diberbagai tingkatan kelas. Mereka aktif diberbagai kegiatan-kegiatan persyarikatan Muhammadiyah dengan membawa atau mengamalkan nilai-nilai pada materi Al Islam dan Kemuhammadiyah. Walaupun belum maksimal dari hasil yang telah diharapkan, setidaknya ada dari sebagian peserta didik yang turut aktif sampai pada jenjang perkaderan dan masuk kedalam organisasi baik di struktural maupun non struktural. Namun masih banyak pula kegagalan dalam menginternalisasi nilai-nilai AIK/ISMUBA sehingga outputnya jauh dari tujuan yang Muhammadiyah harapkan. Jauhnya ibadah, melencengnya ideologi, kerusakan moral dan lain sebagainya.

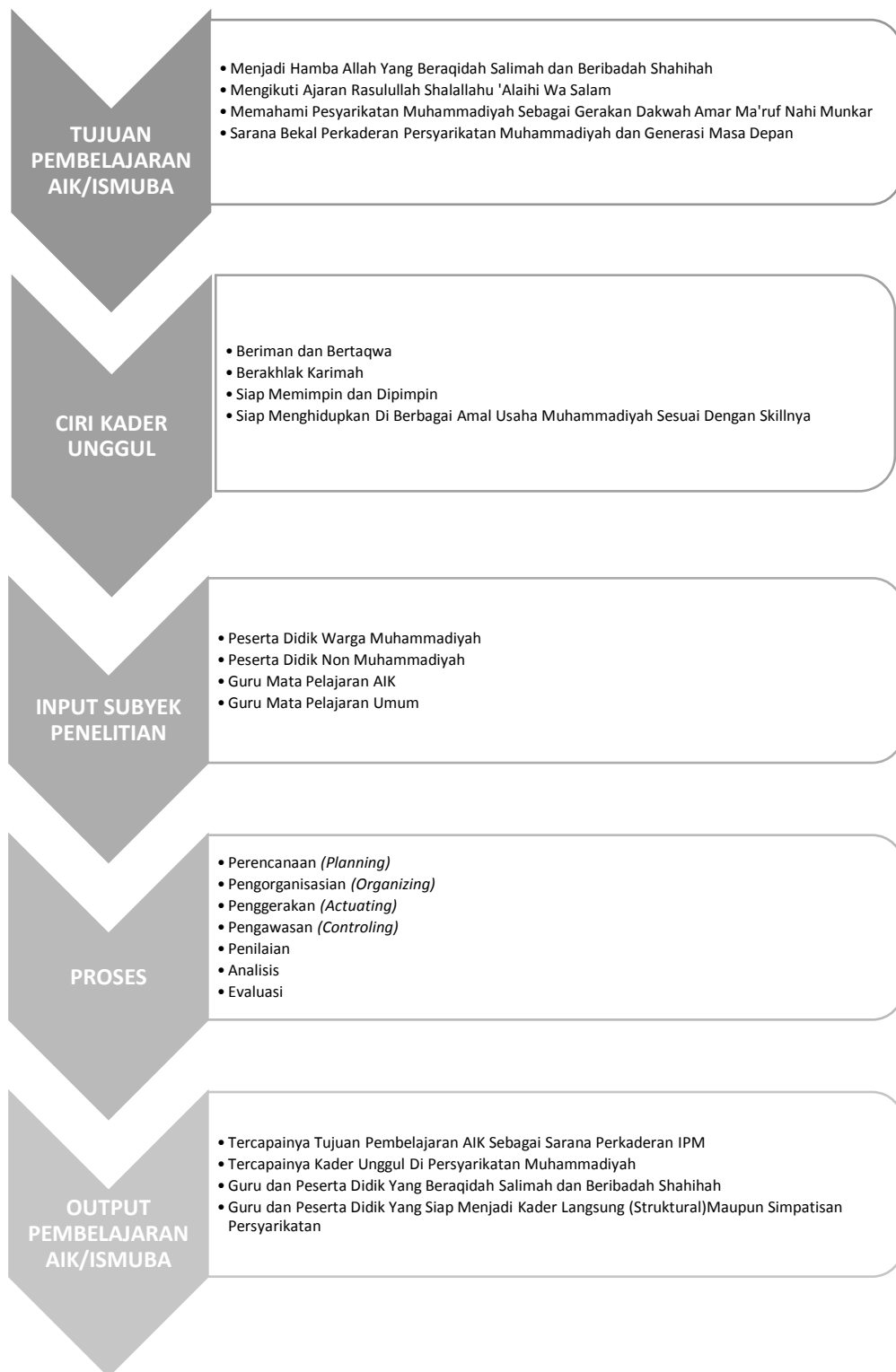
Berangkat dari niatan untuk memaksimalkan dalam pembentukan dan sekaligus persiapan kaderisasi Muhamadiyah kedepan, maka penulis/peneliti mengambil langkah yang berfokus pada Manajemen Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah Sebagai Sarana Perkaderan IPM.

Mata pelajaran AIK/ISMUBA sudah cukup sempurna dari segi materi dan kurikulum, tinggal bagaimana memanej kembali pembelajarannya dan dikemas dengan manajemen yang efektif dan maksimal sehingga dalam mengaplikasikan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah pada kehidupan sehari-hari bisa menjadi lebih baik. Harapannya kedepan adalah adanya kesiapan kader – kader muda yang faham akan visi misi, cita-cita dan khittah Muhamadiyah, dan siap mengemban estafet keorganisasian atau

minimal menjadi anggota atau simpatisan yang turut membangun ideologi yang kuat dalam berIslam dan bermuhammadiyah, membangun peradaban dalam dunia pendidikan, perekonomian, sosial dan lain-lain melalui Persyarikatan Muhammadiyah dengan lebih maksimal.

Keberhasilan manajemen dalam penelitian ini mengacu pada keberhasilan pada mata pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah. Dan dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah itu sendiri mengacu pada empat aspek yaitu, *Pemahaman Konsep, Ketrampilan Proses, Attitude (Sikap) Dan Minat Belajar*. Masing-masing aspek tersebut terdapat indikator yang akan dijadikan item soal pada angket yang disesuaikan dalam prinsip manajemen dengan istilah POAC, yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakan (*Actuating*), dan Pengawasan (*Controlling*). (Baharuddin & Makin, 2016: 148)

Adanya manajemen pembelajaran AIK/ISMUBA ini, diharapkan ada penanaman Attitude (sikap) yang terdapat didalam nilai-nilai AIK/ISMUBA yang semakin kuat dan optimal menciptakan hasil lulusan kader yang berilmu, kader yang beramal, dan kader yang terampil terasah (soft skill) yang professional dan agamis. Sehingga pada akhirnya dapat mencapai lulusan yang bertaqwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sesuai tujuan Muhammadiyah, sesuai tujuan pendidikan dan sesuai dengan Undang-undang. Adapun alur pikir dari penjelasan tersebut dapat dilihat melalui gambar 2.2 berikut ini:



Gambar 2.2 : Alur Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berpijak pada fokus penelitian, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil kajian pustaka dan alur pikir yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka pokok dan batasan masalah dalam penelitian ini perlu dijelaskan dalam beberapa sub masalah yang dituangkan dalam pertanyaan penelitian. Yang demikian itu agar lebih mudah mencari dan mengumpulkan data serta memaparkan dan menganalisis hasil penelitian nantinya supaya lebih mudah. Adapun pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana mengetahui pemahaman siswa-siswi SMA dan SMK Muhammadiyah terhadap mata pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyahahan ?
2. Bagaimanakah manajemen pembelajaran mata pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyahahan ?
3. Bagaimana mengetahui penanaman nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyahahan sebagai Sarana Perkaderan ?
4. Bagaimana mengetahui problematika dan pemecahan masalah tentang pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyahahan ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif masih sebagai metode baru dikarenakan popularitasnya yang belum lama. Metode kualitatif juga dinamakan metode *Postpositivistik* karena berlandaskan pada filsafat *Postpositivisme*. Sebutan lain dari metode ini adalah metode *Artistik* karena prosesnya yang lebih bersifat seni (kurang berpola). Data hasil penelitian kualitatif lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan, maka metode ini disebut juga metode *Interpretive*. Dalam nama lain kualitatif sering disebut dengan metode *Konstruktif*, karena dengan metode kualitatif dapat ditemukan data–data yang berserakan, kemudian dikonstruksikan dalam suatu tema yang lebih bermakna dan mudah difahami (Sugiyono, 2019: 14–15).

Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian *Naturalistik* karena didalam penelitiannya dilakukan secara alamiah (*natural setting*); bahkan disebut juga metode *Etnografi*, karena banyak yang menggunakannya dalam penelitian bidang antropologi budaya. Dan metode kualitatif disebut kualitatif karena data yang disajikan dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2019: 15).

Dalam penelitian kualitatif *instrumennya* adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Dalam rangka memenuhi syarat instrument, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan

mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti sehingga lebih jelas dan lebih bermakna (Sugiyono, 2019:15).

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang nampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, akan tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability* (Sugiyono, 2019:16).

Dengan demikian pada penelitian kualitatif ini, akan dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu lembaga atau gejala tertentu. Sehubungan dengan tujuan penelitian ini nanti adalah bagaimana peneliti memberikan gambaran yang jelas mengenai kasus yang diteliti dan berharap dapat mengungkap bagaimana manajemen pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah Sebagai Sarana Perkaderan IPM di SMA dan SMK Muhammadiyah se Kabupaten Temanggung

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SMA Muhammadiyah 1 Temanggung (MUHI), SMK Muhammadiyah 1 Temanggung (MUTU), dan SMK Muhammadiyah Ngadirejo (MUHIJO). Semua lokasi penelitian berada di kabupaten Temanggung. Dan Waktu penelitian mulai dari tanggal 18 Oktober sampai dengan 18 Desember 2021

C. Sumber Data

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah, kepala sekolah, guru mapel Al Islam dan Kemuhammadiyah dan siswa-siswi pengurus IPM masing-masing semua sumber data ada di tiga tempat penelitian yaitu: 1) SMA MUHI, 2) SMK MUTU dan 3) SMK MUHIJO di Kabupaten Temanggung.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Maka dari itu, peneliti sebagai instrument harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif ini siap untuk melakukan penelitian yang selanjutnya turun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik atau logistik (Sugiyono, 2019:221). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi dalam menetapkan pada fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2019: 221). Teknik pengumpulan data kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai *Setting, Sumber dan Cara*. Dari segi *Setting*, pengumpulan data dapat dilakukan pada *Natural Setting* (setting alamiah). Dari sisi Sumber Data, maka dapat dilakukan pengumpulan datanya dengan *Sumber Primer* dan *Sumber Sekunder*. *Sumber Primer*

adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan *Sumber Sekunder* adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dan jika dilihat dari sisi *Cara*, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *Observasi* (pengamatan), *Interview* (wawancara), *Kuesioner* (angket), *Dokumentasi* dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2019: 222).

E. Keabsahan Data

Validitas dan Reliabilitas Instrument penelitian adalah merupakan hal utama dalam meningkatkan efektivitas proses pengumpulan data (Sugiyono, 2019: 176). Validasi mempunyai kriteria dan keabsahan data penelitian. Dalam penelitian kasus ini hampir sama dengan penelitian kualitatif pada umumnya. Dan ini terbagi menjadi 4 bagian, yaitu : 1) *Validitas Internal, atau kredibilitas*, 2) *Transferabilitas atau Validasi Eksterkenal*, 3) *Dependabilitas (rehabilitas)*, 4) *Konfirmabilitas (Obyektivitas)*.(Sugiyono, 2019: 322–324)

F. Analisis Data

Didalam penelitian dan pengembangan ada kegiatan analisis data kualitatif, apabila metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode kualitatif, seperti wawancara mendalam, pengamatan dan studi dokumentasi. Penelitian untuk menemukan potensi dan masalah yang menggunakan metode kualitatif, maka analisis datanya juga menggunakan analisis kualitatif (Sugiyono, 2019: 366). Dalam menganalisa data kualitatif, maka dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus

sampai tuntas hingga datanya pada tahap kejenuhan. Ada 3 aktivitas dalam menyajikan analisa data yaitu; 1) *Data Reduction* (Reduksi Data), 2) *Data Display* (Penyajian Data), 3) *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan) (Sugiyono, 2019: 369).

BAB V

KESIMPULAN

A. SIMPULAN

Pada bab yang terakhir ini, penulis akan menyampaikan kesimpulan tentang Manajemen Pembelajaran AIK sebagai sarana perkaderan IPM di SMA dan SMK Muhammadiyah di Kabupaten Temanggung adalah berikut ini :

1. Pemahaman siswa-siswi terhadap mata pelajaran AIK yang tidak merata. Hal itu dikarenakan latar belakang sekolah mereka yang sebelumnya berasal dari negeri atau swasta yang selain sekolah Muhammadiyah. Faktor lainnya adalah latar belakang keluarga dan masyarakat tempat mereka tinggal, baik dari kultur budaya, agama maupun sosial. Kemudian faktor minat siswa-siswi dalam menerima pelajaran khususnya AIK yang kurang dan menurun. Kecuali Bagi siswa-siswi yang aktif dalam kegiatan IPM, mereka akan lebih mudah dan cepat dalam memahami pelajaran AIK atau mereka yang dari asal sekolah sebelumnya dari sekolah Muhammadiyah, termasuk faktor keluarga yang memang aktivis Muhammadiyah. Hal ini sangat memberikan pengaruh dalam memahami pelajaran AIK di sekolah. Sehingga terbentuknya kader dari pelajar Muhammadiyah akan lebih secara kualitas maupun kuantitas dan sesuai harapan persyarikatan Muhammadiyah sampai pada tingkatan aktif dalam menegakkan

Muhammadiyah sebagai organisasi islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan gerakan sosial yang berkembang.

2. Manajemen Pembelajaran AIK sebagai sarana perkaderan IPM di masing- masing sekolah ada yang penerapannya sama yaitu sama-sama menggunakan kurikulum K-13, sesuai petunjuk dari Majelis Dikdasmen Pusat dan Wilayah. Sedangkan perbedaannya adalah pada masing-masing sekolah mempunyai ciri khas masing-masing didalam pembelajaran, seperti pembagian presentase teori dan praktik, buku penunjang yang sebagian sekolah masih ada yang kekurangan, guru yang mengajar AIK adalah guru yang berlatar belakang pendidikan agama dan umum sehingga guru yang dari umum ada kesulitan didalam menyampaikan materi terlebih guru tersebut tidak aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan Muhammadiyah baik disekolah maupun diluar sekolah. Kemudian penyampaian yang terkesan monoton dan kaku, terutama dimasa pandemi yang sangat terbatas dengan waktu untuk tatap muka bahkan full daring sehingga daya serap serap pelajaran AIK juga berkurang. Jumlah jam pelajaran yang masih kurang menjadikan kurang maksimalnya pembelajaran AIK. Serta belum adanya kesatuan pola kurikulum dari Majelis Dikdasmen sehingga belum ada kesamaan visi misi pembelajaran.
3. Penerapan sekolah untuk memasukkan atau mengintegrasikan nilai-nilai AIK sebagai ruh kedalam semua mata pelajaran umum sudah terlaksana dengan baik melalui kerjasama guru AIK dan mata

pelajaran umum. Walaupun belum ada kesamaan pola, namun sudah cukup baik terlaksana Nilai-nilai Al Islam dan kemuhammadiyahannya selain didapatkan melalui pelajaran di dalam kelas, juga bisa didapatkan diluar kelas. Yaitu dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh persyarikatan Muhammadiyah ditingkat ranting sampai daerah. Termasuk siswa-siswi yang wajib masuk dalam kegiatan keorganisasian IPM. Hal ini sangat mendukung terhadap nilai-nilai AIK yang dipelajari disekolah yang juga mudah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas guru dalam menginternalisasi nilai-nilai mata pelajaran AIK dalam bentuk praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari yang mencakup *Ideologis, Metodologi, Wawasan dan Skill* yang sesuai dengan materi dalam SPI (Sistem Perkaderan IPM) sehingga disaat siswa-siswi tidak dapat memahami diruang kelas tentang pelajaran AIK, mereka dapat mengerti dan faham akan nilai-nilai mata pelajaran tersebut diluar kelas karena langsung praktik dan guru menjelaskan dari setiap apa yang dilakukan, seperti ketika siswa-siswi menjalankan shalat yang sesuai dengan putusan tarjih maka secara tidak langsung dia mengerti bahwa ini adalah materi fiqih shalat dalam Al Islam dan masuk kategori Ideologi Muhammadiyah. Atau ketika siswa-siswi melaksanakan Musyawarah Ranting (Musyran) inilah yang dimaksud dengan materi Kemuhammadiyahannya dan masuk dalam kategori materi perkaderan wawasan dan skill. Termasuk juga pembiasaan sebelum

masuk kelas masing-masing dengan tilawah bersama, tausyiah atau kultum dan shodaqoh rutin pekanan.

4. Problematika secara umum terjadi disekolah-sekolah muhammadiyah, dari jumlah jam, kurangnya sarana prasarana terutama buku pelajaran AIK. Latar belakang pendidikan guru yang juga sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Pemahaman sebagian guru bahwa AIK adalah murni mata pelajaran dan tanggungjawab guru mata AIK semata, dan beranggapan bahwa AIK hanya materi penunjang. Padahal AIK adalah ruh dari muhammadiyah. Selanjutnya belum adanya persatuan pola pembelajaran dengan sekolah-sekolah Muhammadiyah tingkat SMA dan SMK pada pelajaran AIK. Adanya pandemi covid 19 menjadi sebab terhambatnya perkaderan baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas. Seperti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilaksanakan secara online sehingga banyak yang kesulitan pada masalah sinyal. Kegiatan-kegiatan diluar kelas yang juga masih dibatasi menjadikan terhambat pula aktifitas keorganisasian. Solusi yang sedang ditempuh adalah, penyamaan pola pembelajaran sesama guru AIK dan sesama sekolah Muhammadiyah, pengadaan buku pokok dan penunjang AIK, penambahan durasi jam pelajaran dalam kelas dan kegiatan diluar kelas yang terdapat muatan AIK, dan penempatan guru AIK yang benar-benar mampu menyampaikan keimuan Al Islam dan Kemuhammadiyah sesuai ideologi Muhammadiyah.

B. IMPLIKASI

Implikasi pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab di SMA dan SMK Muhammadiyah se-Kabupaten Temanggung tidak bisa dipisahkan dengan pembelajaran mata pelajaran umum. Juga tidak bisa terlepas dengan perkaderan pelajar Muhammadiyah. Karena AIK ada ruh spirit sarana perkaderan yang menjadi pondasi kader persyarikatan Muhammadiyah. Maka perkaderan dilingkup pendidikan ini akan tercapai tujuannya jika pembelajaran bermakna dengan pengajaran yang tepat. Diantaranya adalah guru benar-bear fokus memberikan perhatian ke siswa-siswi dengan memberikan motivasi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengaktifkan siswa-siswi dan mengajak siswa-siswi untuk terlibat dalam setiap kegiatan baik didalam kelas maupun diluar kelas yang bernilai Al Islam dan Kemuhammadiyah. Sehingga pemahaman, manajemen pembelajaran, penanaman nilai-nilai dan segala problematika dapat terlaksana dan teratasi dengan baik dengan hasil yang baik.

C. SARAN

1. Bagi Kepala Sekolah

Pertama, Semua guru di sekolah dalam semua mata pelajaran wajib aktif mensyiarkan nilai-nilai kemuhammadiyah dan aktif di kegiatan-kegiatan Muhammadiyah baik kegiatan didalam sekolah maupun diluar sekolah. Dan tanggungjawab guru mata pelajaran AIK tidak hanya dibebankan guru AIK saja secara normatif adapun secara administratif tetap menjadi tanggungjawab guru AIK. Dalam memahami pelajaran AIK,

semua guru harus terlibat didalam memahamkan nilai-nilai AIK kepada siswa-siswi disekolah masing-masing, baik dalam pelajaran maupun diluar pelajaran. Termasuk kegiatan diluar sekolah yang harus dihadiri oleh guru-guru yaitu mulai dari kuliah shubuh setiap hari ahad dimasing-masing cabang maupun ranting, aktif di kegiatan ranting, cabang maupun daerah, jika ada guru yang masih muda bisa aktif di Pemuda Muhammadiyah jika laki-laki atau Nasyiatul Asyiahnya jika perempuan. Dan adalah guru wajib ber KTA Muhammadiyah, apalagi bekerja dilingkungan AUM. Jika semua guru bisa mengindahkan saran di atas, inilah yang disebut dengan Uswah Hasanah, ketika semua guru sudah benar masuk dan merasa memiliki Muhammadiyah sebagai jalan perjuangan dan dakwah, maka secara otomatis perilaku dan muamalah baik didalam sekolah maupun diluar sekolah sesuai dengan AIK yaitu Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah sehingga siswa-siswi yang melihat secara otomatis bisa mengambil pelajaran uswah hasanah dari guru-guru mereka dimasing-masing sekolah. Dan siswa-siswi akan lebih mudah memahami AIK secara perilaku sehari-hari dengan harapan mengikuti tauladan yang sudah dicontohkan dari guru-guru di masing-masing sekolah

Kedua, Bekerjasama dengan ortom-ortom daerah, sebagai contoh bekerjasama dengan Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah (PDPM) untuk menarik siswa laki-lakinya, Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiah (PDNA) untuk menarik siswi perempuannya. Majelis Ekonomi untuk menarik siswa-siswi yang bakat bisnis, KOKAM untuk menarik siswa-

siswi yang minat dalam kedisiplinan semi militer, barangkali ada yang melanjutkan ke jenjang militer. Termasuk mengundang para alumni yang sudah menjadi kader militan untuk memotivasi siswa–siswi agar menjadi generasi penerus.

Ketiga adalah adanya upaya kepala sekolah untuk menyampaikan kepada Majelis Pendidikan Menengah (DIKDASMEN) agar ada satu pola pembelajaran khususnya AIK dan satu pola perkaderan disemua sekolah-sekolah Muhammadiyah di Kabupaten Temanggung. Karena dikabupaten Temanggung ada banyak sekolah-sekolah Muhammadiyah yang sudah tentu ada pelajaran AIK maka harus dibentuk PGAIK (Persatuan Guru AIK) se kabupaten Temanggung. *Keempat* adalah pengadaan buku-buku wajib pegangan siswa dan buku penunjangnya yang sudah disepakati bersama Majelis Dikdasmen. Dan yang *Kelima* merencanakan upaya Pesantren IPM tingkat SMA dan SMK se Kabupaten Temanggung. Hal ini sebagai upaya menambah jam pelajaran, fokus, dan bersama-sama mempraktekkan apa yang didalam AIK. Konsep Pesantren IPM ini sedang penulis susun selanjutnya penulis sampaikan ke Majelis Dikdasmen.

2. Bagi Guru Mata Pelajaran AIK/ISMUBA

Peranan guru sangat dominan dalam membentuk kader siswa menjadi kader IPM, sehingga harus dapat menempatkan dirinya sebagai panutan yang dapat memberi teladan yang baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Guru mata pelajaran memberikan sosialisasi kepada semua guru mapel umum tentang pentingnya AIK sebagai

ruh dari persyarikatan. Sehingga penyampaian dari guru mapel umum bisa lebih mensinergikan dan menyesuaikan sesuai mata pelajaran yang di ampu serta mengintegrasikan pelajaran umum memuat pelajaran AIK.

Selanjutnya guru mata pelajaran AIK bisa mengemas pelajaran dalam model Ta'lim, Halaqoh, Seminar, Diskusi, namun tetap dalam bingkai Kegiatan Belajar Mengajar baik di sekolah maupun di luar sekolah . Hal ini menghindari dari kejenuhan dan kemonotonan siswa-siswi dalam menerima pelajaran khususnya AIK.

DAFTAR PUSTAKA

AD ART IPM. (2017).

Andriyani, A., Nata, A., & Saefuddin, D. (2014). Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Melalui Model Student Centered Learning (SCL) di Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 141. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v3i2.591>

Ariyanta, A., & Margono Aziz. (2019). *Pendidikan Alqur'an Hadits Sma/Smk Muhammadiyah Kelas 11* (Suwadi & Karnadi (Eds.); Cetakan 2). Gramasurya Yogyakarta.

Astanti, R., & Ahmad Maftuhin. (2020). *Pendidikan Akidah Akhlak Sma/Smk Muhammadiyah Kelas 10* (A. B. Raharjo & Mu'adz (Eds.); Cetakan 4). Gramasurya Yogyakarta.

Baharuddin, & Makin, Mo. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam* (A. T. Prasetya (Ed.)). UNI-Malang Press.

Difa'ul Husna, & Ahmad Affandi. (2020). *Pendidikan Kemuhammadiyah Sma/Smk/Ma Muhammadiyah Kelas 11* (F. Setiawan & Iwan Junaedi (Eds.); Cetakan 3). Gramasurya Yogyakarta.

Ernawati, B. (2014). *Model Pendidikan Kader IPM (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun 2008)*. 634. <https://hsgm.saglik.gov.tr/depo/birimler/saglikli-beslenme-hareketli-hayat-db/Yayinlar/kitaplar/diger-kitaplar/TBSA-Beslenme-Yayini.pdf>

Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru. *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 69–84. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/517>

Fitria, R., & Mashuri. (2020). *Pendidikan Akidah Akhlak Sma/Smk Muhammadiyah Kelas 11* (Arif Budi Raharjo & Martono (Eds.); Cetakan 3). Gramasurya Yogyakarta.

Gunarjo, I., & Kasyadi. (2020). *Pendidikan Fikih Sma/Smk Muhammadiyah Kelas 10* (Cetakan 4). Gramasurya Yogyakarta.

Hadi, M. S., & Anggraeni Putri Rahayu. (2020). *Pendidikan Fikih Sma/Smk Muhammadiyah Kelas 11* (T. Hamami & Rohmat Suprpto (Eds.); Cetakan 3). Gramasurya Yogyakarta.

- Hidayat, Y. (2018). Interelasi Kebijakan Pengembangan Kompetensi Perkaderan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Berbasis Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mubaligh Hijrah. *Seminar Nasional Al-Islam Dan Kemuhammadiyah*, 57–64.
- Irwan Baadilla. (2019). Pengembangan Sistemik Program Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Berdasarkan Misi Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1, 105–112.
- Kasyadi, & Ridwan, M. (2020). *Pendidikan Fikih Sma/Smk Muhammadiyah Kelas 12* (T. Hamami & R. Suprpto (Eds.); Cetakan 3). Gramasurya Yogyakarta.
- Khoiriyah, S., & Ardi Kurniawan. (2020). *Pendidikan Kemuhammadiyah Sma/Smk/Ma Muhammadiyah Kelas 12* (Farid Setiawan & I. Junaedi (Eds.); Cetakan 3). Gramasurya Yogyakarta.
- Khoirudin, A. (2014). *Sistem Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah* (A. Khoirudin (Ed.); Pertama). Bidang Perkaderan IPM Dan Suara Muhammadiyah.
- Lenggono, W. (2019). *Peran Media ICT Pada Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah dan Penggunaannya di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto A . Introduction / Pendahuluan Perkembangan teknologi semakin pesat dan berkembang seiring kehidupan manusia yang semakin kompleks* (Elyas , 2. 18(1), 157–178.
- Maftuhin, A., & Ahmad Zanin Nu'man. (2020). *Pendidikan Akidah Akhlak Sma/Smk Muhammadiyah Kelas 12* (A. B. Raharjo & Martono (Eds.); Cetakan 3). Gramasurya Yogyakarta.
- Mawardi, I. (2018). *MODEL PEMBELAJARAN LIFE SKILLS Dimensi Penguatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (A. Wiyat Purnanto (Ed.); Pertama). UNIMMA PRESS.
- Muttaqin, Z., & Adik Ariyanta. (2021). *Pendidikan Al - Qur'an Hadits Sma/Smk Muhammadiyah Kelas 10* (Suwadi & Masykuri (Eds.); Cetakan 5). Gramasurya Yogyakarta.
- Muttaqin, Z., & Mokhamat Bahrul Ulum. (2020). *Pendidikan Alqur'an Hadits Sma/Smk Muhammadiyah Kelas 12* (Suwadi & Karnadi (Eds.); Cetakan 3). Gramasurya Yogyakarta.
- Nurhayati, T. (2020). *Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agams Islam Berbasis Multiple Intellegences System* (Faizul Munir (Ed.)).

- Nuryana, Z. (n.d.). *Revitalisasi Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah* Pada Perguruan Muhammadiyah. zalik.nuryana@pai.uad.ac.id
 PERATURAN AKADEMIK SMA Muhammadiyah 1 Temanggung Kurikulum 2013
 SMA. (n.d.). smamuh1tmg212@gmail.com
- Ridho, M. T. (2011). SISTEM PENGKADERAN BERORGANISASI SANTRI (Studi Kasus di Pesantren Maslakul Huda Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah). *Jurnal Pp*, 1(2), 127–134.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jppasca/article/view/1536/171>
- Saputra, R. (2020). Kajian Al-Islam Dan Ke-Muhammadiyah (Aik) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Ke-Islaman. *Lppm Umsb 121, XIV(01)*, 121–129.
- Saswandi, T., & Sari, A. P. (2019). Analisis penerapan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam perkuliahan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 27. <https://doi.org/10.29210/120192327>
- Sidiq, A. R., Mulkhan, A. M., & Dkk. (2016). *Al Islam dan Kemuhammadiyah Untuk Untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah* (A. Aulia, A. Prihantoro, & Dkk (Eds.)). Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan Research And Development* (S. Y. Suryandari (Ed.)). ALFABETA.
- Sutejo, B. P., Setiawan, D., & Masfuah, S. (2021). Pola Belajar Anak Usia 10-11 Tahun Pada Pembelajaran Daring. *Civis*, X(1).
<http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/8164>
- Tauhid, T. A. (2000). *KITAB TAUHID* (M. Y. Harun (Ed.); Edisi Indo). Darul Haq.
- Wahyudi, & Difa'ul Husna. (2021). *Pendidikan Kemuhammadiyah Sma/Smk/Ma Muhammadiyah Kelas 10* (F. Setiawan & Ngadimun (Eds.); Cetakan 5). Gramasurya Yogyakarta.